KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :
Mashfiyatul Asmaai
NIM. F52717239

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Mashfiyatul Asmaai

Nim : F52717239

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
9CEC5AFF869231229
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mashfiyatul Asmaai

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya" yang ditulis oleh Mashfiyatul Asmaai ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 11 Juli 2019.

Oleh :

PEMBIMBING,

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mashfiyatul Asmaai ini telah diuji pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II,

Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs., SH., M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji III,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Surabaya, 07 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mashfiyatul Asmaai
NIM : F52717239
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana
E-mail address : mashfiyatul_asmaai@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis

(Mashfiyatul Asmaai)

ABSTRAK

Mashfiyatul Asmaai, F52717239 2019. Konstruksi Sosial Dakwah Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Tesis Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jama'ah Al Khidmah merupakan wadah untuk menenangkan hati dan pikiran di tengah-tengah hiruk pikuk dunia. Meskipun *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sebagai *Mursyid* telah kembali pada Allah, jama'ah Al Khidmah semakin bertambah. Kesetiaan pengurus dan jama'ah dalam melestarikan ajaran *Mursyid* patut dikagumi. Keloyalitasan jama'ah juga sangat terlihat di setiap kegiatan Al Khidmah. Penelitian ini membahas tentang tentang konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Keseluruhan proses dakwah dimulai dari pendekatan jamaah, dilanjut pada proses bimbingan, penekanan, dinamika dan transisi yang terjadi dalam kegiatan dzikir berjamaah Jama'ah Al Khidmah Surabaya.dikaji dalam penelitian ini. Masalah yang dijawab adalah 1) Bagaimana dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya ?, 2) Bagaimana konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya ?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jama'ah Al Khidmah Surabaya berdakwah melalui pendekatan kultural dan struktural. Hal itu menyebabkan dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya dapat menyatu dalam hati Masyarakat. Selain itu dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya dinilai dapat memberi solusi atas problematika sosial yang mengganggu ketenangan hati masyarakat. Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya mengonstruk dakwahnya menggunakan aspek ketauhidan dan kecintaan terhadap Guru atau *Mursyid*, bahkan aspek kecintaan terhadap sesama makhluk ciptaan-NYA juga ditekankan dalam dakwahnya. Sehingga jama'ah yang mengikuti kegiatan Al Khidmah dapat lebih yakin pada Kuasa Allah dan memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk meski berbeda keyakinan.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Dakwah, Majelis Dzikir, Al Khidmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mashfiyatul Asmaai, F52717239 2019. Social Construction of the Da'wah Management of Al Khidmah Surabaya. Thesis of the Islamic Broadcasting Communication Program of Postgraduate UIN Sunan Ampel Surabaya

Al Khidmah Jama'ah is a place to calm the heart and mind in the midst of the hustle and bustle of the world. Although Hadhrotusy Shaykh Achmad Asrori Al Ishaqy RA as Murshid has returned to Allah, Al Khidmah's congregation is increasing. The loyalty of the management and the congregation in preserving the teachings of the Murshid should be admired. Congregational loyalty is also very visible in every Al Khidmah activity. This study discusses the social construction of the Da'wah committee of Al Khidmah Surabaya. The whole process of preaching starts from the approach of the congregation, followed by the process of guidance, emphasis, dynamics and transitions that occur in the dhikr activities of the Jama'ah Al Khidmah Surabaya examined in this study. The problem answered is 1) How is the da'wah of the Al-Khidmah Congregation of Surabaya?, 2) How is the da'wah social construction of the Jama'ah Al Khidmah Surabaya **?** This research is a descriptive qualitative research with analysis using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory.

The results of this study indicate that Jama'ah Al Khidmah Surabaya preaches through a cultural and structural approach. That caused the propaganda of the Al-Khidmah Congregation of Surabaya to be united in the hearts of the people. In addition, the Da'wah Committee of Al Khidmah Surabaya was considered to be able to provide solutions to social problems that disturb the peace of the community. The board of Jama'ah Al Khidmah Surabaya constructs its da'wah using aspects of monotheism and love for the Teacher or Murshid, even aspects of love for fellow creatures of his creation are also emphasized in his da'wah. So that pilgrims who follow the activities of Al Khidmah can be more confident in the Power of Allah and have a sense of love for fellow creatures despite different beliefs.

Keywords: Social Construction, Da'wah, Majelis Dhikr, Al Khidmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Bagian Pembukaan

HALAMAN JUDUL ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

Bagian Inti (Isi)

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian..... 11
E. Manfaat Penelitian..... 11
F. Definisi Konsep 12
   1. Konstruksi Sosial Dakwah 13
   2. Jama'ah Al Khidmah Surabaya 15
G. Penelitian Terdahulu..... 19
H. Metode Penelitian..... 25
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 25
   2. Kehadiran Peneliti 26
   3. Subyek, dan Lokasi Penelitian 27
   4. Jenis dan Sumber Data 28
   5. Tahapan Penelitian 29
   6. Teknik Pengumpulan Data 31
   7. Teknik Analisis Data 35
   8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pmbahasan 40

BAB II : REALITAS DAKWAH DAN MAJELIS DZIKIR

A. Realitas Sosial Dakwah 42
1. Dakwah sebagai Realitas Sosial 44
a. Dakwah oleh Individu 46
b. Dakwah oleh Suatu Kelompok 48
c. Dakwah kultural dan struktural 49
2. Kompleksitas Problematika Sosial 52
3. Kultur Agama Masyarakat Kota 55
4. Tarekat sebagai Pembangun Kesadaran Sosial 61
5. Majelis Dzikir 72
B. Teori Konstruksi Sosial 77

BAB III : DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

A. Jama'ah Al Khidmah 86
1. Sejarah Berdirinya Al Khidmah 86
2. Latar Belakang, Visi, Misi dan Tujuan Al Khidmah 88
3. Eksistensi dan Sosok 93
4. Kiprah dan Perjuangan 95
5. Kepengurusan 97
6. Hubungan *Ath Thoriqoh* dengan Pilar Lainnya 99
7. Organisasi dan Manajemen 101
8. Ke-khusus-an dan Ke-khas-an 104
9. Pengurus Al Khidmah Surabaya 105
B. Subjek, Informan dan Lokasi Penelitian 106
C. Dakwah Jama'ah Al Khidmah Surabaya 113
1. Masuknya Dakwah Al Khidmah Melalui Pergaulan Orang Pinggiran 113
2. Al Khidmah Menjadi Bagian dari Masyarakat 116
3. Proses Penyebaran Dakwah Al Khidmah 120
D. Konstruksi Sosial Dakwah Jama'ah Dzikir Al Khidmah Surabaya 124
1. Peran Pengurus Jama'ah Al Khidmah di Tengah Masyarakat 124
2. Fokus Kajian Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya 125
3. Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya 126

BAB IV : KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH JAMA'AH AL KHIDMAH

A. Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Berdakwah Melalui Pendekatan Kulturan dan Struktural 130
1. Dakwah Kultural (Budaya) Al Khidmah 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dakwah Struktural (Kelembagaan) di Yayasan PP. Al Fithrah 132
B. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Menyatu dalam hati Masyarakat 133
C. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Memberi Solusi Atas Problematika Sosial 135
D. Aspek Ketauhidan dan Kecintaan dalam Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya 138
1. Aspek Ketauhidan 140
2. Aspek Kecintaan terhadap guru dan *Mursyid Thoriqoh* 141
3. Aspek Cinta Kasih terhadap Sesama 142
E. Konstruksi Sosial Dakwah Jama'ah Al Khidmah Surabaya 142
1. Adaptasi Dakwah Al Khidmah di tengah Masyarakat (Eksternalisasi) 143
2. Al Khidmah Mendapat Pengakuan Masyarakat (Objektivasi) . 144
3. Al Khidmah Menjawab tantangan Zaman (Internalisasi) 147

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 150
B. Rekomendasi 154

Bagian Akhir (Lampiran)

Daftar Pustaka I
Biodata Penulis VII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Hubungan Al Khidmah dengan *Ath Thoriqoh* 99

Tabel 3.2. Tugas Ketua, Sekretaris dan Bendahara Al Khidmah..... 102

Tabel 3.3. Pengurus Al Khidmah Surabaya 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial dengan derasnya arus moderenisasi dan cepatnya proses pertukaran budaya populer seperti saat ini, seringkali mampu mengikis nilai-nilai keagamaan yang dipegang erat oleh masyarakat. Agama yang mengajarkan tentang nilai keluhuran, nilai kesopanan dan juga budi pekerti, seringkali diabaikan oleh para generasi milenial sebagai imbas dari derasnya arus moderenisasi. Islam sebagai agama mayoritas di Republik Indonesia, sangat menekankan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dengan prinsip tauhid dan ahlak yang baik. Islam adalah agama yang sempurna dan juga agama yang diridhoi oleh Allah SWT (tuhan seluruh alam). Sebagaimana dikutip dari firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah Ayat 3 "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*". Untuk itu setiap umat yang berfikir pasti akan meyakininya dan mengikuti setiap jalan yang telah diatur didalamnya.

Setiap zaman, Islam senantiasa bersinggungan dengan perubahan nilai sosial yang bersifat dinamis. Terlebih lagi perubahan yang terjadi karena derasnya arus pertukaran informasi yang semakin hari semakin berkembang. Meskipun pada dasarnya perubahan zaman hanya bersifat sementara dan akan berganti dengan zaman yang baru, umat Islam selalu ditantang agar bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensintesakan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman tersebut.[1] Pada era milenial ini, secara sosiologis telah terjadi pergeseran nilai dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Pergeseran yang terjadi dalam aspek nilai moral, sosial dan juga keagamaan seringkali membawa masyarakat kedalam cara hidup yang salah. Sebagai dampaknya kriminalitas makin sering terjadi ditengah masyarakat. Menurut laporan BPS (badan pusat statistik) Jumlah kasus kriminalitas yang telah dilaporkan (*crime total*) di Jawa Timur pada tahun 2016 adalah sebesar 31.650 kasus.[2] Jumlah tersebut tergolong cukup besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 29 sampai 30 ribu kasus. Oleh karenanya para ulama', dai (juru dakwah) dan juga santri berlomba-lomba untuk mencari metode terbaik dalam melakukan dakwah agar bisa dengan mudah diterima oleh segenap lapisan masyarakat di masa sekarang ini.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi yang terstruktur. Dakwah adalah istilah yang digunakan dalam Islam untuk menyeru (mengajak) umat agar kembali ke jalan Allah. Seperti yang tertera dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Dakwah merupakan aspek terpenting dalam perkembangan agama Islam. Dalam suatu kegiatan dakwah, terjadi

[1]Nanih Machendrawati & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 79.
[2] BPS, *Statistik Kriminalitas 2016*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian proses komunikasi dimana seorang ulama' atau dai bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan pesan bersifat seruan kepada para mitra dakwah (komunikan). Adapun dalam prakteknya pesan tersebut disampaikan dengan cara dan bahasa yang santun agar bisa diterima oleh audien. Oleh karenanya, komunikan yang menerima pesan dakwah tersebut diharapkan bisa memberikan feedback (timbal balik) yang positif setelah kegiatan dakwah tersebut selesai.

Sama halnya dengan dakwah, komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, di mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*tocode*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.[3] Konsekuensi lain manusia selain menjadi mahkluk sosial adalah komunikasi, dimana menurut *Carl I. Hovland* komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang-lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.[4]

Kerinduan nurani manusia kepada Tuhannya terlihat dari usaha manusia untuk selalu berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Usaha semacam ini berawal dari kesadaran manusia bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Kesadaran ini menimbulkan pengalaman

[3] Deddy mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm.15.
[4] Yoyon, mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: Jaudar press, 2013), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan pada dirinya mengenai hubungan dengan Tuhannya, yang terefleksikan dalam sikap takut, cinta, rindu, dan ingin dekat dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan ini kemudian terpolakan menjadi suatu sistem ajaran yang mengajarkan bagaimana cara, metode ataupun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yakni kembali menyatu dengan Tuhan.[5] Cara dan metode yang banyak dilakukan oleh manusia untuk kembali menyatu dengan Tuhan disebut dengan meditasi transendental.[6]

Charlers T Tart yang mengatakan bahwa pengalaman religius tidak hanya terjadi secara alamiah sebagai sebuah pengalaman yang tidak di perkirakan oleh manusia, tetapi pengalaman religius dapat juga terjadi sebagai dampak dari displin spiritual yang khusus, yaitu meditasi.[7] Pendapat Tart ini didukung oleh Lajoe dan Saphiro bahwa inti kemanusiaan adalah bukan fisik jasmaninya, melainkan psikis rohani, manusia memiliki kesadaran spiritual yang bisa berubah dan meningkat dengan cara tertentu diantaranya melalui latihan meditasi. Bahkan untuk mencapai kesadaran tingkat tinggi (merasakan keberadaan Tuhan), emosi memegang peranan yang lebih penting daripada peran rasio.[8] Pengalaman-pengalaman religius memiliki nama-nama

---

[5] Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)

[6] Erba Rozalina Yuliyanti. *Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental*. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[7] Charles T Tart, *Transpersonal Psychologies, (London: Harper & Row*, 1969), hlm. 87.

[8] Frager, Robert. *Transpersonal Psychology: Promise and Prospect. In Valle, R. & Halling, S. (Eds). Existential Phenomenological Perspective in Psychology: Exploring the Breadth of Human Experience* (New York: Plenum Press, 1989), hlm. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan menyerupai pengalaman supranatural,[9] pengalaman-pengalaman luar biasa manusia,[10] dan Pengalaman-pengalaman mistik.

William James mengartikan pengalaman religius sebagai sebuah pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba mahal yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam raya semesta.[11] Sedangkan O'Kane mendefenisikan pengalaman religius di sini sebagai pengalaman mistik atau pengalaman rohani di mana orang dapat merasakan bersentuhan dengan "sesuatu" yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.[12]

Latihan meditasi yang bertujuan untuk mendapatkan transformasi kesadaran secara radikal, dari kesadaran normal-sadar (*normal waking consciousness*), menuju kesadaran yang berubah (*altered stated of consciousness*) yang kemudian menimbulkan pengalaman religius atau pengalaman mistik adalah meditasi transendental (*transendental meditation*).[13] Di dalam kajian psikologi meditasi didefenisikan sebagai usaha membatasi kesadaran pada satu objek stimulasi yang tidak berubah pada

---

[9]John E. Nelson, *Personality factors in the frequency of reported spontaneous praetenatural experience*, The Journal of Transpersonal Psychology, 21 (2), hlm. 193-210.

[10]Braud dan Palmer, *Exceptional human experiences, disclosure, and a more inclusive view of physical, psychological and spiritual well-being*, 34 (1), 29-61. The Journal of Transpersonal Psychology, 21 (2), hlm. 193-210.

[11]William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature* (New York: Art Manor LLC, 2008), hlm. 259.

[12]O'Kane, *Transpersonal Dimentions of Tansformations : A Study of the Contribution Drawn from the Dusi order Teachings and Training the Emerging of Transpersonal Psychology (Ann Arbor : The Union for Experimenting Colledge & University, 1989),* hlm. *89.*

[13]Meditasi Transendental diperkenalkan di India pada tahun 1955 oleh Mahareshi Mahesh Yogi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu tertentu.[14] Pada meditasi transendental, kesadaran pada objek meditasi ini ditujukan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, sehingga meditasi ini banyak digunakan sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau penyatuan transedental dengan Tuhan.[15]

Al-Ghazali mengungkapkan dalam dunia sufi klasik bahwa pengalaman mistis bisa dirasakan melalui jalan tarekat.[16] Sedangkan Rivai Siregar menjelaskan bahwa Ibnu Taimiyah dan Ibn Qayyim sebagai pembawa paham sufisme baru atau neo-sufisme juga menerapkan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian untuk mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan kemurnian moral.[17]

Robert Frager berpendapat bahwa dzikir sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari meditasi transendental.[18] Ketika seseorang khusyuk, objek pikir atau stimulasi tertuju pada Allah SWT (*dzikrullah*) di sini ada unsur transenden yaitu mengingat akan Allah, merasakan adanya Allah serta persepsi kedekatan dengan Allah. Menurut Simuh, dzikrullah akan berhasil

---

[14] Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 233.

[15] Walsh, Neo Donald. *Meditation Practice and Research. Journal of Humanistic Psychology.* 23 (1), 1983, hlm. 50.

[16] al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din. Juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, TT).

[17] Menurut Wahabi, mereka adalah kaum "Salafi" yang memiliki versi bahwa mereka adalah sebuah gerakan yang meneruskan jejak dakwah rasulullah , para sahabat, murid-muridnya, hingga berlanjut k eke masa Ibn Taimiyyah sampai ke Abdul Wahab dan ulama mereka masa sekarang seperti Syaikh al-Bani, Muqbil, Utsaimin dll dengan penyucian aqidah dan ibadah. Lihat Rivai Siregar, Tasauf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 43.

[18]Robert Frager. "Transpersonal Psychology: Promise and Prospect". In Extintial Experience, ed. Vall R & hailing S, (New York: Plenum, 1989), hlm. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila dilakukan dengan penuh penghayatan dan semata-mata tertuju kepada Allah, tidak terpengaruh lagi terhadap alam sekitar serta kesadaran yang beralih dari fisik ke jiwa. Dan pada kondisi ini menurut Charles T Tart akan memunculkan keadaan hening dan lebih jauh lagi memunculkan perasaan ekstasi.[19] Ini berarti bahwa perasaan-perasaan seperti ini yang akan dirasakan ketika seseorang mengalami pengalaman Religius dalam dzikir.

Seorang ulama' atau dai (juru dakwah) senantiasa menghimbau atau menyeru umat manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT. Mengajak manusia untuk kembali meniti jalan Islam sebagai jalan yang paling sempurna dan sebagai rahmat seluruh alam, dengan berbagai macam cara yang tidak bersinggungan dengan syari'at agama Islam. Adapun proses dakwah yang menyeru umat untuk senantiasa mengingat Allah SWT, adalah dengan cara berdzikir secara berjamaah dengan metode dzikir yang diramu sedemikian rupa hingga mampu diserap oleh nurani umat.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah adanya serangkaian kegiatan dzikir berjamaah yang diadakan oleh Pegurus Jama'ah Al Khidmah. Jama'ah Al Khidmah sendiri merupakan Majelis Dzikir yang dibentuk oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Beliau adalah seorang pemangku pondok pesantren As Salafi Al Fitrah yang berlokasi di Kedinding Lor Surabaya. Melalui Jama'ah Al Khidmah tersebut, beliau sukses menggaungkan kembali dzikir seantero nusantara di era

[19] Charles T Tart, *Transopersonal Psychologi* (New York: Harper & Row, 1975), hlm. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderenisasi seperti sekarang ini. Bahkan saat ini, pengikut Jama'ah Al Khidmah tersebut sudah merambah ke mancanegara.

Pada tahun 2010 Mudjia Rahardjo sebagai salah satu jamaah Al Khidmah menyebutkan bahwa Jama'ah Al Khidmah di PP. Al Fitrah berbeda dari banyak Jama'ah Majelis Dzikir yang pernah diikutinya. Perbedaannya tidak hanya dari jumlah jamaah yang sangat banyak dan makanan yang melimpah, namun juga sikap warga masyarakat sekitar pondok yang semuanya tidak terganggu dengan banyak tamu di wilayahnya, tetapi justru bersikap sangat ramah seakan berebut barokah dari Jama'ah tersebut. Pintu-pintu rumah keluarga sekitar pondok terbuka lebar menerima tamu dari luar daerah untuk menginap dengan gratis. Di tempat-tempat penginapan itu tertulis anggota kelompok masing-masing layaknya ketika jamaah haji wukuf di Arofah. Ada tulisan "Maktab Semarang", "Maktab Blitar", "Maktab Malang", "Maktab malaysia", "Maktab Singapura", dan lain sebagainya. Para warga dan santri pondok juga sigap mengatur tempat parkir kendaraan, semua pelayanan tersebut tidak berbayar, alias gratis.[20]

Penelitian yang dilakukan oleh Masduki pada tahun 2011 menyebutkan bahwa *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sebagai pencetus Jama'ah Al Khidmah mengajarkan tasawuf dengan praktis. Ia memberikan bimbingan kepada para jama'ah atau murid tarekat untuk menyelaraskan antara kehidupan duniawi dan akhirat dengan senantiasa ingat kepada Allah SWT melalui dzikir. Dzikir yang diajarkan adalah dzikir tauhid

[20] Mudjia Rahardjo, *Bersimpuh Dzikir Mengagungkan Asma Allah Bersama Al Khidmah*, (uin-malang.ac.id.artikel)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menguatkan akidah dan keimanan seseorang, jiwa akan hidup dan akal akan selamat. Selain itu fisik akan selalu sehat, karena keimanan merupakan penopang tubuh yang mampu membawa manusia dari keputusasaan kepada semangat yang kuat dan dari kekacauan kepada ketenteraman. Seseorang yang beriman akan merasakan bahwa ketenteraman itu memenuhi ruang jiwanya. Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, ajaran tasawuf *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA dapat menjadi obat penawar ruhaniah bagi para jamaahnya.[21]

Fenomena dzikir tauhid tersebut terbukti mampu menarik banyak jamaah untuk bergabung dengan Al Khidmah. Meskipun *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA telah kembali pada Allah pun, jamaah Al Khidmah semakin kian bertambah. Kesetiaan pengurus dan juga jamaah dalam melestarikan ajaran-ajaran *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA patut diacungi jempol. Keloyalitasan para jamaah juga tak dapat diragukan. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang dakwah Jama'ah Al Khidmah Surabaya tersebut. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "*Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya*" sebagai tugas akhir peneliti untuk melengkapi keilmuan dalam studi Strata–2 Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

[21]R. Ahmad Masduki Rifat, *Pemikiran K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqi (Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya),* (Semarang : IAIN Walisongo, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifiaksi dalam penelitian ini yaitu, (1) semakin banyaknya masyarakat yang bergabung menjadi anggota jamaah ini, meskipun *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sebagai *Mursyid* telah meninggal dunia. (2) Kesetiaan jamaah yang terus mendatangi kegiatan Jama'ah Al Khidmah di tengah-tengah kemodernitas pergaulan masyarakat sebagai bukti dari rasa patuh jamaah dan pengurus Jama'ah kepada Almarhum Kyai Asrori sebagai Pencetus Al Khidmah. (3) Pada era keterbukaan dan maraknya problematika kehidupan, masyarakat masih suka datang ke Jama'ah untuk bersama-sama mengingat Tuhan. Padahal secara umum masyarakat yang sudah sangat dicukupi kebutuhan dunianya dan juga dimudahkan urusan kehidupannya dengan bantuan teknologi akan semakin lupa pada kehidupan akhirat dan lebih suka bersenang-senang dengan kehidupan duniawi. (4) Keloyalitasan jamaah dalam membantu berjalannya kegiatan agar lancar dan tertib juga menjadi hal yang menarik untuk diketahui penyebabnya.

Penelitian ini akan berfokus pada dakwah yang mengarah pada serangkaian kegiatan dzikir berjamaah yang dilakukan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Adapun dakwah yang dimaksud adalah proses yang dimulai dari pendekatan jamaah, kemudian dilanjut pada proses bimbingan, penekanan, dinamika dan transisi yang terjadi dalam kegiatan dzikir berjamaah yang dilaksanakan oleh Jama'ah Al Khidmah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya ?
2. Bagaimana konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan memahami konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan tentang teori sosial Berger yang dikaitkan dengan kajian keislaman. Serta diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, sekaligus bisa membantu dalam pengembangan penelitian tentang Ilmu Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemilihan metode dan strategi dalam melaksanakan dakwah, terutama bagi majelis-majelis dzikir serupa.

   b. Memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait bagaimana menyikapi kondisi perubahan zaman di era milenial yang cenderung menjauh dari norma sosial dan juga keagamaan.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep bersifat abstrak, maka perlu upaya penerjemahan dalam bentuk kata-kata sedemikian rupa hingga dapat diukur secara empiris. Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan, kelompok atau variabel-variabel. Untuk memperjelas penguraian penulisan atau istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan yang terkandung dalam pengertian.[22]

Fungsi dari definisi konseptual dalam penelitian ini untuk menghindari kerancuan pemahaman serta menjelaskan spesifikasi masalah agar nampak jelas, maka perlu kiranya peneliti membahas sejumlah konseptualisasi yang diajukan dalam penelitian, dengan harapan tidak terjadi kesalahan dalam

[22] Muhammmad Idur, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualiatatif Dan Kuantitatif Edisi 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginterpretasikan. Oleh karena itu peneliti akan memberikan beberapa definisi terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Konstruksi Sosial Dakwah

Arti kostruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan.[23] Menurut pemahaman peneliti, konstruksi yaitu bagian pokok dalam sebuah bangunan yang menjadi landasan utama bagi bagian-bagian yang lain. Kokohnya bangunan tersebut sangat dipengaruhi oleh konstruksinya. Analoginya, sebuah bangunan Jama'ah Al Khidmah Surabaya pasti membutuhkan konstruksi yang kokoh untuk menjaga kekuatan majelis tersebut dalam mengembangkan majelis dan juga kegiatannya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.[24]

Secara etimologis kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf Dal, Ain, dan Wawu yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan disuarakan dan kata-kata. Dari akar kata ini terangkai menjadi *Da'a* (*fi'il mu'tal naqis*) yang menjadi asal kata *Da'a – Yad'u –* Da'watan, yang berarti memanggil, mengajak atau menjamu. Kata Da'a

[23]Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Keenam* (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 480.
[24]Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berarti memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.[25] Sedangkan secara epistemologis menurut Dr. H.M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempuma, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[26] Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah segala jenis upaya yang dilakukan untuk mengajak masyarakat agar kembali kejalan Allah, mentaati setiap perintah-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya agar tercapai suatu kebahagiaan baik ketika hidup di dunia maupun di ahirat.

Secara terminologis, dakwah mengandung pengertian menyeru manusia berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagian dunia dan akhirat. Menurut tiga ayat al-Qur'an di atas juga tidak ada perintah berbuat dakwah dengan cara kekerasan. Itu menunjukkan bahwa Islam memang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.[27]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial dakwah paling tidak mengandung empat komponen penting, yakni; Da'i (pengisi pengajian), Mad'u (Jama'ah majlis), Materi dakwah, dan metode dakwah yang digunakan. Semuanya bertujuan untuk membangun suatu makna pesan dakwah kepada objek dakwah. Dalam konstruksi dakwah,

[25]Abi Al Husain Ahmad bin Fais bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis Al Lughah*, (Mesir: Musthafa al Babi al Halaby Wa Auladah, 2002), hlm. 279.
[26]H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 194.
[27]Munir dkk. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dai memiliki peran penting dalam membangun pesan dakwah sesuai dengan realitas yang ada.

Pendekatan dalam konstruksi sosial dakwah ini, bertujuan untuk; 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kaum muslimin dengan menyempurnakan amal ibadah kepada Allah atas bimbingan seorang mursyid dan guru tareqat. 2) Mencari dan menuntut ilmu yang merupakan kewajiban bagi kaum muslimin semenjak lahir hingga wafat. 3) Mempererat hubungan tali silaturrahim untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Maka dari itu, saat dai membangun pesan dakwah yang benar dan sesuai dengan realitas yang ada, maka dakwah bisa berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal.[28]

2. Jama'ah Al Khidmah Surabaya

Jama'ah Al Khidmah adalah majelis dzikir yang dibentuk oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Beliau adalah seorang pemangku pondok pesantren As Salafi Al fitrah yang berlokasi di Kedinding Lor Surabaya. Pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor adalah sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning.

Sejarah singkat perkembangan Jama'ah Al Khidmah bermula pada ayah beliau, yakni Kyai Utsman Al Ishaqi. Kyai Utsman Al Ishaqi adalah khalifah senior toriqoh Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yang wafat pada tahun 1984. Sebelum wafat, beliau sudah menunjuk salah seorang

[28]Nawal Karomi, *Konstruksi Dakwah dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putranya, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA, sebagai penggantinya sebagai *Mursyid* dalam tarekatnya karena pantas mengajar fiqh dan tasawuf. Sebetulnya *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sudah dilantik sebagai khalifah oleh ayahnya pada tahun 1978. Sejak wafatnya sang ayah, Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi yang memimpin semua kegiatan, termasuk ketarekatan di Pesantren Sawahpulo Surabaya dan selanjutnya mendirikan pula Pesantren Al-Fithrah di Kedinding Lor Surabaya. Seiring dengan jalannya waktu, jama'ahnya semakin bertambah hingga ribuan orang, bahkan jutaan orang, karena tarekat ini merupakan tarekat *fenomenal* yang akan menjadi oase dunia karena terbukti perkembangannya yang begitu cepat, sudah sampai ke luar negeri.[29]

Sebenarnya sebelum mendirikan Jama'ah Al Khidmah, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA telah memiliki sebuah geng dengan sebutan *"Kaca"* yang dianggotai oleh para pemuda pemabuk dan juga penjudi di Kabupaten Gresik. KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi sedih dan kasihan melihat para pemuda yang jauh meninggalkan agama dan juga karir mereka. Kebanyakan pemuda itu disibukkan dengan kesenangan yang tidak bermanfaat. Maka *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA mulai mendekati mereka itu dengan perlahan-lahan agar mereka mau untuk sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan buruknya.

Setelah itu beliau menamai kelompoknya itu dengan sebutan orong-orong. Dinamai orong-orong karena pada waktu itu para murid tarekat dari

[29]R. Ahmad Masduki Rifat, *Pemikiran K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqi (Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya),* (Semarang : IAIN Walisongo, 2011), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah beliau KH. Muhammad Usman Al Ishaqi yang berasal dari Jawa biasa menyebut murid yang berasal dari Madura dengan sebutan orang-orang, sedangkan para murid yang berasal dari Madura menyebut para murid yang dari jawa dengan sebutan oreng-oreng. Jadi, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA menamai kelompoknya dengan sebutan orong-orong sebagai pelesetan dari para murid KH. Muhammad Usman Al Ishaqi yang berasal dari Jawa dan juga Madura.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan dakwah *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA semakin tahun para pengikutnya semakin banyak, di setiap majlis-majlis beliau banyak orang yang berbondong-bondong untuk menghadiri majlis tersebut. Hingga pada tahun 2003 *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA mempunyai inisiatif untuk membuat suatu pedoman bagi penyatuan hati dan desah nafas diantara para jama'ah yang menghadiri majlis-majlis yang diadakan oleh beliau dan juga murid tarekat. Akhirnya beliau dengan didampingi oleh H. Muhammad Mas'ud Abu bakar, H. Ridoun Nasir, H. Ainul Huri, H. Hasanuddin dan H. Wiyarso membuat suatu buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliah At Tarekat dan Al Khidmah, buku itu dibuat untuk mensistematisasikan seluruh kegiatan pengikut Kyai Asrori.

Tidak berhenti disitu para pengikut semakin banyak sehingga *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA memandang perlu untuk mengukuhkan nama perkumpulan dari pengikutnya tersebut sehingga pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 25 Desember 2005, beliau mengadakan halal bi halal dan juga sarasehan untuk mendeklarasikan dibentuknya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal tarekat Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Jamaah ini menarik karena sifatnya yang inklusif, ia tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Meski dihadiri tokoh-tokoh ormas politik dan pejabat negara, majelis-majelis yang diselenggarakan Al-Khidmah berlangsung dalam suasana murni keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani.

Kyai Asrori seolah menyediakan Al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Pelan tapi pasti organisasi ini mendapatkan banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang, tersebar luas di banyak provinsi di Indonesia, hingga Singapura dan Filipina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA terbukti mampu meneruskan *kemursyidan* yang ia dapat dari ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ke suatu posisi yang mungkin tak pernah ia bayangkan.[30]

Ketika *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA wafat pada tahun 2009 masyarakat mulai nampak merindukan sosok *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA dengan mereka menghadiri tahlil yang diadakan oleh pihak keluarga dan juga Pondok Pesantren Assalafi Al

[30]Dony Dermawan, *Sejarah Lahir Dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi di kecamatan kenjeran kota surabaya pada tahun 2005-2014*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 20016), hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah hingga 100 hari kewafatan beliau. Semenjak *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA wafat semakin banyak orang yang mulai mengikuti dan masuk menjadi anggota Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hingga di tahun 2012 terjadi suksesi kepemimpinan dari Pak Zein kepada Ust. Ali Mastur. Di era kepemimpinan Ust. Ali Mastur ini dibentuk beberapa koordinator di setiap Kecamatan maupun Kelurahan di Surabaya dengan membentuk beberapa koordinator dan terus berkembang hingga seperti sekarang ini.[31]

Dari penjelasan tersebut diambil kesimpulan bahwa konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah adalah semua proses dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah dalam mengajak masyarakat untuk ikut dalam kegiatan majelis dzikir yang dilakukan secara rutin, mulai dari pendekatan hingga pengaplikasian dari dakwah tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui tingkat orisinalitas penelitian dengan melihat sisi mana yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap. Sehingga penelitian ini memiliki tingkat perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema, dapat penelitian uraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana program Doktoral IAIN Sunan Ampel Surabaya masuk 2006 dan lulus tahun

[31]*Ibid*., hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2011, Mohammad Rofiq dengan judul "Konstruksi sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghafur Paciran Lamongan Jawa Timur". Proses penelitian dengan metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, yaitu data tertulis atau lisan itu diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Kiai Ghofur dan cara Kiai Ghofur mengkonstruksi dakwah.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian yaitu dakwah bi al-lisan, bi al-qalam dan bi al-hal. Dakwah bi al-lisan mempunyai dua metode yaitu: public speaking meliputi khotbah Jumat, pengajian kitab, dan metode konseling. Adapun dalam dakwah bi al-qalam yang dilakukan oleh Kiai Ghofur meliputi: (1) dengan cara menulis manuskrip saduran ringkas berbahasa Arab yang disadur dari al-Qur"an, al-Hadith, kitab kuning, dan sebagainya yang kemudian dijelaskan pada waktu pengajian kitab malam Jumat di Pondok Pesantren Sunan Drajat; (2) dengan cara menulis di Majalah Menara Sunan Drajat tentang tausiyah dan membuka konsultasi tanya jawab masalah agama melalui surat pembaca.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan juga objek kajiannya, yaitu konstruksi dakwahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Mohammad Rofiq menggunakan satu orang subjek yaitu KH. Abdul Ghafur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditujukan pada Pengurus Jama'ah yang merupakan kesatuan dari banyak orang.

2. Penelitian tahun 2015 dengan judul "Konstruksi Pesan Dakwah Dalam Film Cinta Suci Suci Zahrana" yang dilakukan oleh Khoirul Anan, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini mengatakan bahwa konstruksi pesan dakwah dalam film Cinta Suci Zahrana yaitu tentang akidah yang berisi iman kepada Allah dan juga *Qodho* dan *Qadar*nya Allah, syariah yang berisi tentang ibadah dan muamalah, dan juga akhlak yang berisi berbakti kepada orang tua, ajakan untuk bersikap ikhlas dan sabar serta amanah.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki muatan konstruksi pesan dakwah dengan pesan positifnya. Di antaranya yaitu pesan dakwah memilah calon suami bukan semata karena status sosialnya namun melihat dari segi akhlaknya. Pesan sabar dan tawakkal serta mempercayai semua sudah dicatat di *lauhul mahfudz*, segalanya sudah di atur Yang Maha Kuasa *qodo'* dan *qodarnya*.

   Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan tema penelitian yaitu tentang dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu objek kajian penelitian ini adalah pesan dakwah dalam sebuah film dan objek kajian peneliti adalah proses dakwah dari Pengurus Jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian dengan judul “Konstruksi Gagasan Gerakan Islamisme (Analisis Framing Hizbut Tahrir Indonesia dalam Laman hizbut-tahrir.or.id Periode 2007-2016)” pada tahun 2017 oleh Nikmatur Rosida dari Universitas Lampung Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa HTI melalui laman hizbut-tahrir.or.id melakukan konstruksi gagasan tentang sistem negara khilafah kepada publik dengan menyampaikan melalui artikelnya bahwa Islam merupakan solusi dan jawaban atas semua permasalahan yang menimpa bangsa dan umat manusia. Agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan, umat islam dan dun ia membutuhkan suatu sistem pemerintahan terbaik, sistem yang berasal dari tuhan bukan manusia yang akan menerapkan syariat Islam secara total yaitu sistem negara Islam.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana konstruk dari sebuah realita. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu antara gagasan gerakan Islamisme dengan proses dakwah dari suatu Jama’ah dan juga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode dua tahap penelitian yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis kualitatif menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamzami pada tahun 2016 dengan judul "Dampak Spiritual Nasyid Al Khidmah Dalam Kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah Al Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan gambaran umum terkait data dan temuan penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa, pertama doktrin Islam yang terkandung dalam nasyid al Khidmah di antaranya: a). ajaran tentang ajakan berdzikir, b) doktrin tentang anjuran bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW serta puji-pujian kepada para wali, c). kandungan nasyid tentang doa dan istighfar, d). serta pesan-pesan nasyid tentang mengingat kematian. Kedua, tentang dampak spiritual yang dirasakan oleh para jama'ah dalam nasyid al khidmah, di antaranya: a) rasa takut (khauf), b) rasa harap (raja'), c) kefana'an, d) rasa cinta (mahabbah).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tientang Al Khidmah. Hanya saja perbedaannya yaitu penelitian ini mencari tahu tentang dampak spiritual dari nasyid Al Khidmah, sedangkan yang dicari oleh peneliti adalah konstruksi sosial dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah.

5. Penelitian dengan judul "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Pada Tahun 2005-2014" oleh Achmad Asyrori pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan sosial-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan untuk mengungkap tentang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang berada di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Dari hasil penelitian ini bisa diambil kesimpulan sebagai berikut; a) Sejarah lahir dan berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dimulai dari dideklarasikannya Jama'ah Al Khidmah di Kota Semarang kemudian dibentuk pula kepengurusan di Kota Surabaya hingga pada tahun 2012 saat Ust. Ali Mastur, M.Pd menjabat sebagai ketua barulah bisa terorganisir dengan baik di setiap koordinator Kecamatan Kota Surabaya. b) Ajaran-ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy ada yang berupa teori dan juga ada yang diimplementasikan dengan amaliah-amaliah seperti mengabdi kepada Allah SWT, menyontoh Rasul SAW, meneruskan amaliah ulama salafus salih. Sedangkan ajaran yang diimplementasikan dengan amaliah berupa manaqiban, salat tasbih dan juga maulidan c) Strategi yang dipakai oleh Al Khidmah ialah menggunakan irama lagu yang khas, menggunakan sound system yang berkualitas dan juga melakukan pendekatan terhadap para sesepuh masyarakat, para tokoh lintas agama termasuk pada kalangan elite pemerintah.

Penelitian yang sama-sama meneliti Jama’ah Al Khidmah. Namun perbedaannya yaitu antara sejarah dan juga konstruksi sosial dawkah yang dilakukan oleh Pengurus Jama’ah Al khidmah. Jadi penelitian ini mencari hitorisnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencari tahu tentang yang dilakukan oleh Pengurus hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yaitu disebut metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang cabang ilmu yang menjadi sasaran atau objeknya.[32] Metode penelitian dilakukan sebagai upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kuaitasnya dan dapat di pertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif (*deskriptif kualitatif),* sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa rangkaian kalimat dari rekaman aktifitas dakwah dan bukan rangkaian angka. Materi yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang.[33] Penelitian kualitatif merupaakan metode penelitian yang berparadigma *interpretif,* yang pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[34]

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan data empirik berupa konstruksi dakwah dan implementasi dakwah yang dideskripsikan secara utuh, rinci dan tuntas. Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara

---

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 16.
[33]Nur syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 47.
[34] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta. 2008), hlm, hlm. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rinci yang menggambarkan gejala yang ada, (2) mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.[35]

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan latar penelitian di "Jama'ah Al-Khidmah" Surabaya, yang secara kualitatif menggali makna dan pemahaman tentang "Struktur Sosial dakwah pengurusnya".

2. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument. Intrument penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data yang harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya.[36] Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.[37]

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung proses "*Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya"*. Hal ini dimaksudkan untuk

[35]Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 25.
[36] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 155
[37] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . . hlm. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data penelitian yang kongkrit sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini dilaksanakan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human*. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.[38]

3. Subjek, dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini Pemangku atau Pengurus Majelis Dzikir Al Khidmah Surabaya, yaitu Ustadz Abdullah Bahannan sebagai Ketua Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Adapun alasan kenapa subjek ini dipilih adalah karena merekalah motor penggerak jamaah yang sudah menguasai ilmu dan metode dakwah sebagaimana yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Selain itu peneliti juga akan mengambil subjek penelitian dari kalangan jamaah aktif dan rutin mengikuti kegiatan. Adapun alasannya adalah peneliti ingin mengetahui implementasi dari konstruksi dakwah tentang perkembangan kegiatan majelis tersebut.

[38] Nana Sudjana, *Penenlitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk lokasi penelitian ini tertuju pada pusat dakwah Jama'ah Al Khidmah yang beralamat di dekat pondok pesantren Al Fitrah, Kedinding Lor Surabaya, tepatnya di Jl. Platuk Donomulyo 7 no 44 60128, Kel. Sidotopo Wetan, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk materi atau data deskripsi dari wawancara dan observasi lapangan.[39] Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[40] Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

a. Kata kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. Segala apa yang dikatakan dan dilakukan oleh informan, yaitu pengurus dan jamaah Al Khidmah sebagai data utama bagi peneliti.

[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 122.

[40]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi mengenai kajian ilmu dakwah, dan hal-hal seputar kajian dalam penelitian ini.[41]

5. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu[42]:

a) Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti memulai dengan menentukan tema dan judul penelitian, menyiapkan proposal penelitian, menentukan lokasi, menentukan informan, serta mengatur jadwal wawancara dengan narasumber yang berkompeten sesuai dengan konsep penelitian ini. Pada tahap ini digunakan sebagai penentu hal-hal yang yang berkaitan dengan persiapan sebelum memasuki lingkungan penelitian.

b) Memasuki Lapangan Penelitian

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan aktifitas dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara,

[41]*Ibid*., hlm. 113.
[42]Nur Syam, *Islam Pesisir*..., hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dokumentasi dengan cara melihat dan mengamati, setiap aktifitas dakwah yang dilakukan subjek.

c) Menemukan Data Lapangan

Tahap ketiga adalah menganalisis data yang diperoleh melalui observasi terlibat, wawancara mendalam dan juga dokumentasi mengenai konstruksi sosial dakwah informan, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode memperoleh data, sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d) Penulisan Laporan Penelitian

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan dan analisis data yang didapatkan dengan reduksi data, sajian data dan pengambilan kesimpulan.[43] Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran demi kesempurnaan dari hasil penelitian ini.

[43]Nur syam, *Islam Pesisir*..., hlm. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.[44]

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dari hasil observasi yang dikuatkan dengan proses wawancara dan juga dokumentasi.

a) Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya bisa diuji kebenarannya, sebab dengan observasi yang di dalamnya penelitiberbaur dengan subjek peneliti, maka akan sangat kecil dalam memanipulasi jawaban. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan segala indra.[45]

Adapun yang dimaksud jenis observasi terlibat *(Participation Observation)* disini adalah peneliti mengambil peran dalam situasi yang berlangsung. Pada jenis ini, peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti. Dengan

[44]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 211.

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dari aktivitas tersebut sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Berbeda dengan observasi biasa *(observation non partisipan)* di mana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya.[46]

Tujuan dari observasi ini adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati. Maka, dalam hal ini kedudukan peneliti dengan subjek peneliti adalah sama, peneliti melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan yaitu dengan mengikuti kegiatan dzikir bersama yang dilakukan oleh Pengurus Majelis Dzikir Al Khidmah Surabaya. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati serangkaian proses kegiatan dakwah itu terjadi hingga dampak yang ditimbulkan setelahnya, sehingga peneliti benar-benar memahami tentang metode apa yang diterapkan oleh Pengurus Majelis Dzikir Al Khidmah hingga dampak sosial yang terjadi setelahnya. Untuk menjaga data agar tidak hilang, maka menggunakan strategi

[46] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid III, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencatatan secepatnya setelah observasi terlibat selesai dilakukan.[47] Dengan begitu, hasil data yang diperoleh dapat akurat dibuktikan dengan dokumentasi yang juga dikumpulkan oleh peneliti.

b) Wawancara Mendalam (*In-Dept Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[48] Sedangkan wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.[49]

Penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk menguatkan data primer dari subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian, adapun sosok yang dimaksud merupakan Pemangku ataupun Pengurus dari Jama'ah Al Khidmah tersebut. Selain itu peneliti juga akan mewawancarai beberapa jamaah yang sesuai dengan kireteria subjek yang telah ditentukan sebelumnya, untuk mengetahui pendapat jamaah saat mengikuti serangkaian kegiatan

[47]Nur syam, *Islam Pesisir*..., hlm. 50.
[48] Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . . . hlm. 119
[49]Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*, (Jakarta; Kencana, 2009), hlm. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diadakan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Tentunya wawancara dapat dilakukan langsung setelah peneliti dan jamaah bersama-sama mengikuti kegiatan majelis dzikir.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[50] Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang aktifitas dakwah subjek penelitian sebagai alat verifikasi dalam menjamin keakuratan data dalam penelitian.[51]

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti materi dakwah, rencana pelaksaan kegiatan dzikir Al-Khidmah, daftar jama'ah dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Domumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk memperdalam, dan memperinci temuan penelitian.[52]

Daftar dokumen yang dibutuhkan sebagai data tertulis untuk mendukung penelitian, diantaranya; a) Dokumen pedoman dakwah Jama'ah Al-Khidmah, b) catatan sejarah berdirinya Jama'ah Al Khidmah, c) profil pendiri, d) daftar pengasuh (pimpinan) majelis, e)

[50] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240
[51]Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 120.
[52] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.199-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profil Jama'ah Al Khidmah, f) daftar program kegiatan, g) daftar jadwal majlis, h) daftar jam'ah (peserta), i) Web Set resmi Al Khidmah, j) foto-foto dokumen dan kegiatan, k) naskah atau rekaman dzikir majlis, l) surat kabar atau media yang memberitakan. Dan lain-lain yang relevan dengan kajian penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.[53] Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan sebuah penelitian berhasil atau tidak dalam menggambarkan dan menjelaskan tentang dakwah yang digunakan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah dalam membimbing para jamaahnya untuk melakukan komunikasi transendental dalam serangkaian kegiatan dzikir berjamaah.

[53] Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai berikut;

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Reduksi data mengacu pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting,* dan *transforming the "raw"* data atau data kasar yang tampak pada saat penulisan catatan lapangan.

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.[54]

b. Penyajian Data *(data display)*

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif. Penyajian data merupakan penyajian data dari hasil penelitian. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data *(data display)* juga merupakan

[54] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* . . . hlm 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dari hasil penelitian yang terdapat dalam reduksi data.[55]

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupaan hasil dari penelitian ini.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausalitas interaktif, hipotesis, atau teori.[56]

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang

[55] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 235

[56] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D, ...* hlm. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan, yaitu derajat kepercayaan *(credibility),* keteralihan *(transferebility),* kebergantungan *(dependebility),* dan Kepastian *(confirmability).*[57]

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.[58] Dalam konteks ini, upaya penggalian data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dalam proses ceramah terkait penelitian dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[59]

   Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu

---

[57] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 324

[58]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 175.

[59]*Ibid*., hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan objek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu tentang Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori.[60]

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun

[60]*Ibid*., hlm. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai Konteks Penelitian, Rumusan masalah dan Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian; (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data), Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II REALITAS DAKWAH DAN MAJELIS DZIKIR

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai tinjauan pustaka yang berhubungan dengan konstruksi dakwah.

BAB III DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai profil informan, lokasi penelitian, deskripsi data penelitian yaitu tentang konstruksi dakwah dan juga pengalaman-pengalaman sosial yang terjadi pada kehidupan jamaah dzikir.

BAB IV KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil analisis tentang kontruksi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Jama'ah Al-Khidmah dalam mengajak jamaahnya untuk kembali sepenuhnya memasrahkan diri kepada Penciptanya.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
REALITAS DAKWAH DAN MAJELIS DZIKIR

A. Realitas Sosial Dakwah

Dakwah salah satu kata populer yang sering didengar maupun diucapkan terkait dengan aktivitas keagamaan. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap dakwah sebagai kegiatan yang hanya dilakukuan di tempat-tempat ibadah saja. Padahal kegiatan dakwah telah bertransformasi menjadi berbagai macam bentuk jika ditinjau melalui tempat pelaksanaannya, waktu, media, mitra dakwah, materi, maupun metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Bahkan transformasi yang terjadi terkait dengan aktivitas dakwah sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.[1]

Kata dakwah dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.[2] Kata *da'a* pertama kali digunakan dalam Al-Qur'an dengan arti mengadu (meminta pertolongan Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh (QS. Al-Qamar:10). Dalam Al-Qur'an kata *da'a* memiliki "memohon pertolongan" (kepada Allah) yang pelakunya adalah manusia (QS. Az-Zumar: 8).

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ **دَعَا** رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

Artinya: *Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan,* ***dia memohon (pertolongan)*** *kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya;*

---

[1]Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Jakarta, PT. Rajagrafindo, 2017), hlm. 3.

[2] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kata *da'a* berarti Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan syurga atau neraka. (QS. Al-Baqarah : 221). [3]

وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُوْلاَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya *: walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga.*

Ayat diatas diperkuat dengan hadits nabi SAW, yang mengungkapkan makna dari dakwah adalah usaha untuk mengajak orang lain menuju jalan kebaikan atau keburukan,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ اْلأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya*: Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak (manusia) kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.* (HR. Abu Huroiroh, RA)

Istilah dakwah juga sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim*. Dakwah dapat juga dimaknai sebagaisebuah upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Maknanya, melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berupaya untuk merubah

[3] Salmadanis, *Standar Kompetensi Pelaku Dakwah* (Sumatra Barat: Imam Bonjol Pres, 2014), hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya ke arah yang lebih positif.Positif yang dimaksud yaitu perilaku yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai yang ada dalam Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupannya. Tidak ada batasan dalam mempraktikkan ajaran-ajaran Islam. Semuanya dapat dilakukan beriringan tanpa halangan yang sangat kaku. Artinya, memang Islam membatasi beberapa hal dalam suatu perkara, tetapi semua yang dibatasi tersebut pasti mempunyai alasan dan memberikan dampak yang positif, begitu juga sebaliknya.[4]

1. Dakwah Sebagai Realitas Sosial

Dakwah sebagai gerakan sosial yang berhasil mereformasi masyarakat adalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Secara garis besar, dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek *sosio-religius* berupa pemantapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan masjid, penguatan sosio-politik dan sosio-ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos kerja.[5]

Saat ini, dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Disisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktivitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'i (juru

[4] Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial...*, hlm. 5.
[5]AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hlm.179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah) mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada.[6]

Salah satu tugas penting seorang dai dalam mengartikulasikan dan mengomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwahnya dapat tercapai adalah tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya. Upaya untuk memahami situasi dan realitas masyarakatini tidak akan termanifestasi dengan baik tanpa kompetensi dai yang ditunjang oleh khazanah wawasan yang bersifat metodologis dan sosial-prediktif.[7]

Perubahan sosial memang harus menjadi sasaran utama dari dakwah. Oleh karena itu, dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari adanya proses komunikasi, karena dakwah, komunikasi dan perubahan sosial harus selalu sinergis antara satu dengan lainnya. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan yaitu terciptanya perubahan masyarakat yang memiliki nilai di berbagai bidang kehidupan.[8] Oleh karena itu, dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah Islam (dai) sebagai *agent of change* memberikan dasar filosofis

[6]AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*..., hlm. 180.
[7]Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. 143.
[8]AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*..., hlm. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"eksistensi diri" dalam dimensi individual, keluarga dan sosiokultural sehingga Muslim memilki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam. Karena itu, aktualisasi dakwah berarti upaya penataan masyarakat terus menerus di tengah-tengah dinamika perubahan sosial sehingga tidak ada satu sudut kehidupan pun yang lepas dari perhatian dan pengharapannya. Dakwah Islam senantiasa harus bergumul dengan kenyataan baru yang permunculannya kadang kala sulit diperhitungkan sebelumnya.[9]

a. Dakwah oleh Individu

Individu yang berdakwah merupakan dai, yaitu unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa dai Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Sehingga seorang dai harus memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut :

Pertama, yakni bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa yaitu dengan memiliki sifat orang bertakwa dan gemar mengagungkan syi'ar agama Allah. Yang kedua adalah ihsan, Ihsan artinya berbuat baik. Berbuat baik secara teologis artinya menyembah Allah seolah-olah melihat Allah dan bila tidak memiliki perasaan itu, ia meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Ketiga, adalah amanat yakni menyampaikan amanat merupakan akhlak Islam, karena sesungguhnya agama itu amanat, dan dipandang tidak beragama

[9] Achmad Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang itu jika tidak menyampaikan amanat. Keempat, Istiqomah adalah sikap konsisten atau teguh pendirian dalam menegakkan kebenaran. Kelima, Tawadhu' adalah Rendah hati atau tawaduk sebagai gambaran ketinggian budi dan luhurnya akhlak seseorang. Keenam, Tawakkal adalah sikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Ke tujuh, Tobat adalah Kembali kepada kesucian diri dengan cara membersihkan diri dari segala noda dan dosa.[10]

Sebagai seorang dai dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat.[11]

Pada era globalisasi saat ini, maka dai harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, dai harus memiliki suatu strategi yang tidak bersifat universal. Strateginya sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi dai

[10]Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm. 58-61.
[11] Anwar Arifin, *Dakwah kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.[12]

b. Dakwah oleh Suatu Kelompok

Menurut Sjahudi ada 3 jenis pendekatan: Pendekatan Budaya, pendekatan Pendidikan, pendekatan Psikologi. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak para kondisi mitra dakwah, oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Sedangkan pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah model ini meliputi: Pendekatan Sosial-Politik, pendekatan Sosial-Budaya, pendekatan Sosial-Ekonomi, pendekatan Sosial-Psikologi. Semua pendekatan diatas bisa disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu: Pendekatan dakwah struktual dan pendekatan dakwah kultural.[13]

Membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan religiusbisa dilakukan dengan kegiatan dakwah menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan politik. Harus ada para politikus dalam legislatif yang berjuang untuk membuat undang-undang yang menjamin kehidupan yang lebih Islami. Dibutuhkan pula politikus dalam eksekutif yang menjalankan pemerintahan berdasarkan produk hukum tersebut bisa juga

[12] Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Startegi dan Metode Dakwah Prof Kh Syaifudin Zuhri* (Semarang: rasail, 2005), hlm. 23.
[13] Moh. Ali Aziz, *IlmuDakwah* (Jakarta : Kencana 2009), hlm. 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan kultural atau social-budaya dengan membangun moral masyarakat melalui kultural atau sosial-budaya.[14]

c. Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural

1) Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang normal antara Islam dan politk atau Islam dan negara. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Selanjutnya pimpinan organisasi Muhammadiyah memberi definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai

[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[15]

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat dipertegas bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid‘ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah ishlah dan pencegahan terhadap kemungkaran. Tugas tersebut dapat dilakukan secara peribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen masyarakat.[16]

2) Dakwah Struktural

Dakwah Struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah ini memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi untuk mendakwahkan ajaran Islam. jadi, dalam teori ini, negara dipandang sebagai alat yang paling strategis untuk berdakwah. Di dalam dakwah struktural ini telah menyatakan suatu tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara yang berasaskan Islam.

---

[15] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), hlm. 26.

[16] Abdullah, *Komplementaritas Dakwah Kultural dan Struktural*, Dalam (Jurnal Pengembangan Masyarakat, Volume IV, No. 4, Tahun 2017), hlm. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategorisasi Islam Struktural dan Islam kultural bukan merupakan metode yang baik untuk dapat melanggengkan nilai-nilai islam dalam masyarakat. Islam kultural memang kuat dari sisi bagaimana membuat masyarakat itu paham akan Islam, namun di sisi lain ia tidak kuat secara politik. Apabila hanya mengandalkan pada ukuran kultural saja maka Islam tentu tidak dapat diberlakukan secara *kaffah*. Karena ada beberapa penerapan hukum Islam yang hanya dapat dilakukan apabila model Negaranya adalah Islam. Dalam realitas di lapangan,kita pun tak dapat menafikan bahwa saat ini tak ada satu gerakan dakwah pun yang sifatnya hanya struktural atau kultural saja.

Maka antara pergerakan dakwah Islam secara struktural maupun kultural tidak dapat dipisahkan. Karena pengkotak-kotakan dakwah merupakan masalah bagi perkembangan Islam sebagai *rahmatan lil alamin.* Apalagi sampai ada saling memusuhi antar gerakan dakwah. Pergerakan dakwah harus sinergis dan komprehensif serta saling mendukung, minimal antar gerakan tidak menghambat apalagi mengganggu gerakan dakwah yang lain. Sehingga akan terbentuk negara yang madani dan berlandaskan nilai-nilai Islam.[17]

[17] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kompleksitas Problematika Sosial

Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap masyarakat di belahan bumi manapun. Selama masyarakat terus mengalami proses perubahan, maka masalah sosial akan terus muncul tanpa bisa dihindari dan akan terus mempengaruhi dimensi kehidupan setiap orang. Korupsi, kenakalan remaja, pendapatan yang rendah, kriminalitas, kekerasan, *drug abuse*, *broken home*, dan sebagainya adalah masalah-masalah yang menunjukan banyak orang yang hidupnya tidak nyaman dan terganggu.[18]

Satu kondisi sosial di sebuah masyarakat bisa disebut masalah sosial sementara di masyarakat lainnya tidak dianggap masalah sosial. Begitu juga dengan dimensi persepsi masyarakat yang berubah dari waktu ke waktu mempengaruhi bentuk masalah sosial sehingga satu fenomena sosial yang dianggap masalah pada masa lalu saat ini tidak lagi dianggap sebagai masalah sosial dan begitu pula sebaliknya. Perubahan masyarakat yang terus terjadi mempengaruhi munculnya masalah-masalah sosial baru, yang di masa lalu belum terjadi. Masalah sosial sangatlah berhubungan dengan persepsi serta nilai-nilai yang berlaku di sebuah masyarakat. Dengan demikian untuk mempelajari masalah sosial perlu disadari adanya kompleksitas dari bidang yang akan dipelajari. Banyaknya aspek dan dimensi dalam melakukan studi ini berimplikasi

[18] Budi Muhammad Taftazani, *Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial* (Social Work Jurnal: Volume 07 No. 01 ISSN:2339 -0042), hlm. 1-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kearifan mengindentifikasi dan mengkaji masalah serta menentukan pendekatan dan strategi pemecahan masalah secara komprehensif.[19]

Parrilo merumuskan empat elemen penting yang bisa menjadi pertimbangan suatu situasi dianggap sebagai masalah sosial,[20] yaitu :

1. Dapat menimbulkan berbagai kerugian baik terhadap keadaan fisik atau mental baik pada individu atau pun pada masyarakat.
2. Merupakan pelanggaran terhadap satu atau beberapa nilai atau standar yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat atau mereka yang memiliki kekuatan pengaruh di masyarakat.
3. Keadaan yang terus menerus terjadi
4. Memunculkan kebutuhan untuk dipecahkan berdasarkan evaluasi dari berbagai kelompok di masyarkat.

Masyarakat setiap saat mengalami perubahan baik itu yang direncanakan atau pun yang tidak direncanakan. Perubahan sosial terjadi ketika ada perubahan pada struktur sosial yaitu pola-pola tingkah laku dan interaksi masyarakat, perubahan pada dimensi status dan peranan, perubahan institusi, serta perubahan nilai-nilai di masyarakat. Setiap perubahan pada satu dimensi, mengakibatkan perlunya penyesuaian dari dimensi yang lainnya. Jika penyesuaian tidak terjadi, maka dimungkinkan muncul masalah sosial akibat dari ketidaksesuaian tersebut. Misalnya saat ini teknologi informasi mampu melintasi berbagai ruang budaya yang berbeda. Satu sisi ada pengaruh positif akibat

[19]Ibid.
[20]Parillo N. Vincent, *Contemporary Social Problem* (Allyn & Bacon, 2002), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertukarnya informasi tersebut seperti berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya kesadaran mengenai interpendensi dalam kesatuan *global community* dan sebagainya. Namun di sisi lain pengaruh buruk juga terjadi akibat pergesekan nilai budaya yang berbeda dan bertolak belakang.[21]

Pada wilayah sosial yang lebih kecil misalnya pada keluarga yang baru terbentuk, tahap dan perkembangan di dalamnya membutuhkan pola perilaku, peranan dan interaksi yang sesuai dengan fungsi-fungsi keluarga yang seharusnya. Bagaimana seorang perempuan yang tadinya hidup sendiri harus berperan sebagai seorang istri bagi pasangan hidupnya dan ibu bagi anak-anaknya. Begitu pula seorang pria yang semula memiliki pola hidup sendiri, maka setelah menikah harus berbagi tanggung jawab bersama pasangan hidupnya sebagai suami dan ayah bagi anak-anaknya. Jika adaptasi dari perubahan tersebut tidak terjadi maka bisa memunculkan masalah dalam keluarga tersebut misalnya ketidakmampuan suami yang harus mencari nafkah sekaligus berperan sebagai kepala keluarga yang memimpin istri dan anaknya, atau interaksi yang tidak dibangun dengan pola komunikasi yang tepat antara anggota keluarga, tidak memiliki kemampuan dalam proses pembimbingan anak, bisa menyebabkan konflik-konflik serta ketidakharominsan keluarga

[21]Budi Muhammad Taftazani, *Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial...*, hlm. 1-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bisa berakhir dengan perceraian, kekerasan, atau ketidaklayakan pengasuhan anak.[22]

3. Kultur Agama Masyarakat Kota

Semarak umat Islam di perkotaan akhir-akhir ini memberi catatan penting, khususnya umat Islam di Indonesia. Sejalan dengan proses demokratisasi dan gaung liberalisasi telah memicu dan memacu aktivitas keberagamaan umat Islam. Aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat kota, kaum muda khususnya sangat kuat. Mereka umumnya kalangan pelajar dan mahasiswa, maka kegiatan mereka pun biasanya terkoordinir di pusat-pusat kajian Islam. Seperti klub diskusi dan masjid-masjid kampus. Untuk kaum ibu-ibu biasanya dilakukan di rumah, tempat-tempat pengajian, seperti di rumah dan hotel untuk kalangan masyarakat kelas atas. Semarak kegiatan keagamaan pada masyarakat tertentu di perkotaan adalah respons terhadap modernisasi pembangunan sekaligus upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai orang Indonesia secara umum, dan masyarakat Islam secara khusus.[23]

Sebagai masyarakat Islam, satu sisi masyarakat perkotaan ingin mengikuti ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan secara rutin (biasanya seminggu sekali), namun dengan rutinitas pekerjaan publik pada masyarakat perkotaan, menjadikan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan masyarakat pedesaan.

[22] Ibid.
[23]Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun, ruang spiritualitas tetap mereka butuhkan. Pada saat seperti ini, mereka membutuhkan bimbingan keagamaan/spiritualitas dengan cara yang sangat mudah dan hemat waktu. Oleh karena itu, media televisi yang akhirnya sering mereka manfaatkan untuk memperoleh penguatan spiritualitas tersebut.[24]

Beragama merupakan fitrah yang ada pada diri seseorang yang timbul secara naluri dan berkembang secara alami sesuai dengan kehendak Allah. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah antara lain: *Pertama*, Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. *Kedua*, Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positifkan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah. *Keempat*, Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat). *Kelima*, Bersabar saat menerima musibah. *Keenam*, Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah. *Ketujuh*, Senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.[25]

Dalam beberapa masyarakat, agama memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan

[24]Irzum Farihah, *Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan* (STAIN Kudus: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 5, No. 1, Juni 2014), hlm. 172.

[25]Rita Hidayah dkk, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terhadap upacara "*rite of passages*" atau ritual yang menyebabkan seseorang berubah status dan perannya dalam masyarakat. Sebelum mengikuti suatu ritual, seseorang dianggap anak-anak. Setelah melalui ritual tersebut ia dianggap dewasa sehingga mempunyai status dan peran baru dalam masyarakat. Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu (mengambil contoh pada tradisi tradisi khitan). Di samping itu, agama juga berfungsi sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan.[26]

Kehidupan masyarakat kota pada umumnya, satu sama lain tidak saling mengenal dan interaksi-interaksi mereka didasari oleh kepentingan dan kebutuhan yang dilandasi pada hubungan sekunder, sehingga secara nyata media massa telah menjadi salah satu kebutuhan dalam berinteraksi di dalam masyarakat perkotaan satu dengan lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh sosiolog Louis Wirth (1938) dalam Henslin, kota menghilangkan kekerabatan antar warga dalam satu lingkungan, yang merupakan sumber control dan solidaritas sosial. Masyarakat perkotaan hidup dalam anonimitas. Seiring semakin banyaknya orang asing yang mereka jumpai, mereka menjadi tidak peduli terhadap masalah orang lain. Kebebasan yang ditawarkan di kota adalah alienasi (mengasingkan atau menganggap warga sekitar adalah orang asing).[27]

---

[26]Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Semarang: Widya karya, 2009), hlm. 47.
[27]James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara keberagamaan masyarakat kota bisa dilihat dari: pertama, sekularisasi dalam kehidupan agama, yang secara sosiologis ini terbagi menjadi dua: 1) ekstrem, yaitu cara pandang hidup atau ideologi yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi yang terlepas dari campur tangan Tuhan dan pengaruh agama. Pandangan yang ateistik ini jelas sangat bertentangan dengan kenyataan historis dalam semua agama. 2) moderat, pandangan hidup atau ideologi yang mencita-citakan otonomi nilai-nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.

Kedua, pemahaman atau persepsi keagamaan masyarakat telah megalami pergeseran bahkan perubahan. Pada masyarakat agraris agama dipahami sebagai sumber moral, etika, dan norma hidup serta menjadi motif dari seluruh gerak, namun sekarang sumber dan motif itu telah dikacaukan orang lain *(modernism-industrialis).* Apabila masa lalu agama benar-benar sakral, penuh kehidmatan serta memiliki nilai kesucian yang tinggi, saat ini terasa hambar, misalnya: pergi melaksanakan shalat di masjid, dulu dan sekarang berbeda, saat ini nilai kekudusan mulai pudar.

Ketiga, nilai-nilai transenden dan moralitas banyak diremehkan orang. Sehingga seorang agamawan dalam status sosialnya mengalami pergeseran. Dulu memiliki kharisma dan status tinggi, sekarang telah diduduki oleh kelas borjuis baik karena jabatan maupun materi. Keempat, agama hanya sekedar sebagai alat instrumen kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam wacana politis, hal ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif sebagai pengokoh status. Agama menjadi alat justifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga banyak bermunculan organisasi sekuler yang diberi label keagamaan.

Kelima, dalam menghadapi problematika kehidupan, agama tidak memiliki peranan langsung sebagai alat memecahkan masalah, malah kadang tidak tampil sama sekali, ia dijadikan privat bisnis. Mungkin dalam masyarakat religius ia menjadi pusat aktivitas, dari dalam masyarakat perkotaan hanya berfungsi sebagai sub kecil saja. Sehingga fungsi sosial para agamawan hanya sebagai suplemen.

Keenam, otoritas agama melemah, lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakatnya. Tesis Weber menunjukkan bahwa satu-satunya kelompok dalam masyarakat yang merupakan pendukung kesalehan etis adalah kelompok perkotaan tertentu yang hanya ada dikalangan kelas bawah dan menengah.

Ketujuh, sektor-sektor umum yang dominan seperti industri, politik, hukum telah dilepaskan dari dominasi tujuan-tujuan agama yang sedemikian rupa sehingga mampu memahami dunia yang spasial dan tidak establish. Maka ada keterkaitan yang penting antara perubahan struktural yang diabaikan oleh produksi kapitalis dan kekosongan empiris kepercayaan moral yang menjadi kian tak menetap.[28]

Apabila diperhatikan, setidaknya ada tiga kelompok yang merespon keraguan keberagamaan masyarakat kota. *Pertama*, kelompok

[28]Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*..., hlm. 219-220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menolak segala bentuk yang diklaim tidak islami. Kelompok ini, banyak terpusat di masjid-masjid kampus, lembaga-lembaga kemahasiswaan yang militandan ormas Islam tertentu yang mengakomodasi visi, misi, dan aktivitas mereka. *Kedua*, kelompok masyarakat yang menerima, baik secara terpaksa maupun mengikuti terhadap segala pola hidup dan kebudayaan kota, meskipun pada akhirnya harus memilih, mengikuti sikap pertama dengan menolak segala bentuk arus budaya yang tidak agamis atau sebaliknya menerima. *Ketiga*, mereka yang menerima dan mengikuti setiap arus budaya yang datang dan menganggap sebagai bagian kehidupan kota.

Adapun budaya masyarakat perkotaan dapat dilihat sebagaimana berikut: *Pertama*, dalam usaha pencarian hidup, masyarakat kota banyak menggunakan fasilitas-fasilitas lebih modern. Misalanya, kendaraan menjadi sebuah kebutuhan vital dalam mencari nafkah disamping trend dan status sosial. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan sekunder lainnya. *Kedua*, pada masyarakat kota, sistem kemasyarakatan tertera demikian jelas dan setiap anggota masyarakat memiliki status sesuai dengan profesinya. Hal ini, pada akhirnya memperjelas terhadap peran dan fungsi masing-masing anggota masyarakat. *Ketiga*, dalam berkomunikasi, umumnya masyarakat kota memakai bahasa nasional atau bahasa Indonesia meskipun bukan dengan bahasa yang baku. Hal ini, memberi pengaruh terhadap upayameningkatkan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan dalam hak dan kedudukan, meningkatkan persatuan dan memperkuat rasa kebangsaan.

Keempat, sistem pengetahuan dalam masyarakat kota lebih cenderung pragmatis. Hal ini bisa dilihat dalam sikap keberagamaan mereka. Ritual keagamaan mengikuti orientasi arus pragmatis. Ritual-ritual keagamaan yang dianggap mengganggu waktu kerja akan ditinggalkan. Selain sudah tergeser dan tergusur oleh budaya pop, bahkan digantikan oleh ritual budaya populer yang lebih baru, juga karena pengaruh orientasi pemahaman dan praktik agama yang sudah mulai ditinggalkan dan *Kelima*, masyarakat kota umumnya sangat heterogen, hal ini terlihat pada bagaimana mereka melakukan kegiatan ekonomi.

4. Tarekat Sebagai Pembangun Kesadaran Sosial

Kata tarekat berasal dari Bahasa Arab *thariqah*yang *berarti al-khat fi al-sya'i* (garis sesuatu), *al-sirath* (jalan) dan *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna *al-hal* (keadaan) seperti dalam kalimat *huwa 'ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi'ah* (berada dalam keadaan yang baik atau keadaan yang buruk). Dalam literatur Barat, kata *thariqah* menjadi tarikat yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara atau jalan) dan *path* (jalan setapak).

Secara terminologis menurut Gibb, kata terekat telah mengalami pergeseran makna. Pasca abad ke-19 dan 20, tarekat didefinisikan sebagai *a method of moral psychology for the practical guidance of individual who had mystic call*. Pengertia ini merupakan kristalisasi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna tarekat beberapa abad sebelumnya, yakni abad 11 yang mendefinisikan tarekat sebagai *the whole system of rits spiritual laid down for communal life in the various muslim religious orfers which began to be founded at this time.*[29]

Tarekat juga bermakna jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Melalui cara ini seorang sufi dapat mencapai peleburan diri dengan Yang Nyata (*fana fi al-haqq*). Mengikuti suatu alira tarekat berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadlah*) dan perjuangan yang sungguh-sungguh di bidang kerohanian. Mengikuti tarekat juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*ujub*), sombong (*takabbur*), ingin dipuji orang (*riya*), cinta dunia dan lainnya.[30]

M. Amin Syukur mengatakan bahwa tarekat merupakan sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esetoris (penghayatan) yang dilakukan oleh seorang *salik* dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru (*mursyid*) ke guru lainnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan bahkan sampai ke Jibril dan Allah SWT. Mata rantai (sanad) ini dikenal di kalangan tarekat dengan nama

[29]Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* (Yogyakarta: Forum, 2013), hlm. 5.
[30] M. Muhsin Jmail, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silsilah. Dalam tataran ini tarekat menjadi sebuah organisasi ketasawufan.[31]

Jadi, tarekat adalah cara atau metode yang dilakukan oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru (*mursyid*), supaya selalu dekat dengan Allah, serta memiliki mata rantai (silsilah) yang sambung menyambung sampai Nabi Muhammad SAW bahkan sampai malaikat Jibril dan Allah SWT. Dalam perjalanan selanjutnya tarekat menjadi sebuah organisasi atau institusi yang dipimpin oleh seorang guru (*mursyid*) yang menaungi tasawuf.[32]

Tasawuf dapat didefinisikan sebagai spiritualitas Islam, yang boleh dikatakan, tasawuf bertalian dengan kehidupan roh dalam pengertian yang serta merta, dan ia juga bertalian dengan *thariqah* (tarekat), yang secara umum berarti jalan spiritual, yang dibedakan dari *syari'ah*atau syariat.[33]

Syariat Islam memiliki pandangan tentang keselamatan individu di akhirat kelak, yang berimplikasi dengan menempuh jalan untuk mencapai surga Allah; namun sufisme memiliki pandangan tentang cinta dan pengenalan Ilahiah di saat sekarang ini, yang berimplikasi pada pembebasan atau penyelamatan yang terjadi dengan segera, pada

---

[31] M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 44.

[32]Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*..., hlm. 6.

[33]Ibn 'Athaillah dan Khwaja 'Abdullah Anshari, *Menggapai Keintiman Spiritual dengan Allah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sekarang ini dan tidak menunda sampai kehidupan akhirat kelak.[34]

Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidangi tarekat-tarekat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama' Sufi, mereka memberi pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran-ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian berbondong-bondonglah orang awam memasuki majelis-majelis zikirnya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.[35]

Di antara ulama' sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (tasawuf amali), adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w.505 H/ 1111 M).[36] Kemudian menurut Al-Taftazani diikuti oleh ulama; sufi berikutnya seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syekh Ahmad ibn Ali al-Rifa'i. Kedua tokoh sufi tersebut kemudian dianggap sebagai

[34]Ibn 'Athaillah dan Khwaja 'Abdullah Anshari, *Menggapai Keintiman Spiritual dengan Allah*..., hlm. 11.

[35]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2012), hlm. 20.

[36]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid III (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1333 H.), hlm. 16-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri Tarekat Qadiriyah dan Rifa'iyah yang tetap berkembang sampai sekarang.[37]

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap *khanaqah*, tahap *Thariqah* dan tahap *ta'ifah*.[38]

a. Tahap *Khanaqah*

Tahap Khanaqah (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi *mursyid* yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad X M, gerakan ini mempunyai aristokratis. Masa *Khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf.

b. Tahap *Thariqah*

Sekitar abad XIII M disini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembangalah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Disini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan dan disini pula tasawuf telah mengambil kelas menengah.

---

[37]Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), hlm. 234.

[38]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah*..., hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap *Ta'ifah*

Terjadi pada sekitar abad XV M. Disini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pada tahap *Ta'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tareka-tarekat seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah dan lainnya.[39]

Dapat dikatakan tarekat yang ada sekarang ini merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah (yang dikutip oleh Nurcholish Madjid), bahwa manusia harus secara kritis dan adil dalam melihat suatu masalah, tidak dengan serta merta menggeneralisasikan penilaian yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dapat benar dan dapat pula salah. Dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro kontra yang bernada kemutlakan.[40]

---

[39]Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 366.

[40]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban : Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara bentuk- bentuk ijtihad dalam tasawuf antara lain[41] :

1. Tatacara dzikr yang dipakai pengikut Tarekat Qadiriyah yaitu : dzikr dengan kalimat *"la ilaha illa Allah",* dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, ditarik dari pusar ke bahu kanan lalu ke otak dan memasukkan kata terakhir (Allah) pada hati sanubari kesadaran dan tempatnya ruh.

   Cara ini diyakini memiliki dampak yang sangat positif untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit jiwa (hati). Sehingga akan memberikan kemudahan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena ini dilakukan terus menerus dan dilakukan dengan penuh kekhusyukan, maka akan memberikan dampak kesadaran makna kalimat tersebut sebagai pengaruh psikologisnya.

2. Tatacara dzikr dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Yaitu dzikr dengan kalimat "Allah Allah", yang dilakukan dengan tatacara sebagai berikut: pertama, mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuhkan ke atas langit-langit mulut dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata "Allah" sebanyak seribu kali yang dipusatkan pada lathifah-lathifah (pusat-pusat kesadaran manusia). Hal ini dilakukan paling sedikit lima ribu kali dalam sehari semalam.

   Cara ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa mana kala setiap Lathifah telah keluar cahayanya atau telah

[41]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah*..., hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa gerakan dzikr benar-benar terjadi padanya. Karena diyakini bahwa kalau *lathifah-lathifah* tersebut tidak diisi kalimat dzikr maka akan ditempati oleh setan dan setan itulah penghalang manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat sebagai organisasi para sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu yaitu *taqarrub* (menedekatkan diri) pada Allah. Akan tetapi sebagai organisasi para sufi yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, maka dalam tarekat terdapat tujuan-tujuan lain yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan utama tersebut, sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing- masing melahirkan tatacara dan amaliyah kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah[42] :

1. *Tazkiyatun an-Nafs*

   Tazkiyatun an-Nafs atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengondisian jiwa agar merasa tenang, damai, dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyatun an-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat

[42]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah*..., hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Proses dan tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada Firman Allah dalam Q. S. Al-Syams : 7-9.

Tazkiyatun an-Nafs ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti dzikir, *'ataqah*, menetapi syari'at, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berperilaku zuhud dan wara'.

2. *Taqarrub Ila Allah*

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para Sufi dan ahli Tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (dzikr) secara terus-menerus, sehingga sampai tak sedikitpun lupa kepada Allah. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien yaitu tawasul (berwasilah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah : berhadiah fatihah kepada syekh yang memiliki silsilah tarekat yang diikuti, sejak dari Nabi sampai *Mursyid* yang mengajar dzikr kepadanya), *muroqobah* (duduk bertafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berhadapa-hadapan dengan Allah SWT, meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya) dan *khalwat* atau *'Uzlah* (mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan duniawi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan-tujuan Lain

Sebagai jam'iyah yang menghimpun calon-calon sufi yang kebanyakan terdirir dari orang-orang awam dan tidak sedikit yang berpredikat *mubtadi'id*, maka di dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merpakan konsumsi masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, teteapi justru amalan-amalan tersebut yang biasanaya mendominasi aktivitas para jamaah tarekat, sehingga tidak banyak ahli tarekat yang dapat meningkatkan maqamnya sampai tataran sufi besar atau mencapai *maqam al-ma'rifat*. Di antara amalan-amalan tersebut adalah: *wirid* (suatu amalan yang dilaksanakan secara istiqamah atau terus-menerus), *manaqib* (biografi seorang sufi besar atau waliyullah seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani), *ratib* (seperangkat amalan yang biasanya harus diamalkan oleh para pengamalnya), *hizib* (suatu doa yang panjang dengan bahasa dan lirik indah yang disusun oleh sufi besar).

Setiap tarekat memiliki kegiatan ritualnya masing-masing. Komunikasi ritual yang terjadi menggunakan pesan lebih yang dimaksudkan untuk memelihara suatu komunitas, bukan hanya untuk disebarluaskan. Penyebaran pesan tidak sebatas memberikan informasi melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama. Cara penyampaian pesan harus bersifat tidak langsung melainkan bersifat tersamar (*laten*) dan penuh makna. Bahkan medium dan pesan susah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan, karena bagi suatu komunitas seringkali medium itu adalah pesan.[43]

Diri manusia terdiri atas seperangkat elemen yang dapat ditinjau pada tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi penunjukan yaitu apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan pada pihak luar atau merupakan sesuatu yang pribadi. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari diri yang dipercaya berasal dari individu itu sendiri atau dari luar. Dimensi ketiga disebut dengan agen, yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri.[44]

Diri manusia di dalamnya terdapat kesiapan (potensi) untuk melakukan kejahatan dan kebajikan, mengikuti hawa nafsu fisiknya, tenggelam dalam kenikmatan indrawi dan berbagai keinginan duniawinya dan kesiapan untuk membumbung tinggi ke arah ketakwaan, amal saleh, keutamaan yang akan membawa pada ketenteraman psikis dan kebahagiaan spiritual.[45] Menurut Quraish Shihab, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan, karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian jiwanya dan jangan mengotorinya.[46]

---

[43]Ibnu Ahmad, *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Terjemahan Communication and Human Behaviour karya Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart)* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. xv.

[44]Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 115.

[45]Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 66.

[46]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Majelis Dzikir

Jika yang dinamakan Majelis Shalawat adalah majelis yang sering bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, syair-syair shalawat, untuk mencari rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW. Tempat yang dianjurkan untuk bershalawat pada setiap waktu dan serta tempat, banyak kalangan para ulama mengkhususkan beberapa waktu dan tempat, seperti pada hari jum'at, sebelum dan sesudah berdoa, ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah SAW.[47] Maka Majelis Dzikir adalah majelis yang di dalamnya banyak orang-orang yang menyebut nama Allah SWT. Orang yang sering mengingat kepada Allah adalah orang yang shaleh, ta'at kepada Allah dan Rasulullah SAW.[48] Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang bid'ah-bid'ah agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhkannya.[49]Al-Manawi mengatakan, *Hujjatul Islam* (Al-Ghazali) mengatakan yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah *tadabbur* Al-Qur'an, mempelajari agama dan menghitung-hitung nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita.[50]

---

[47]Nabil Hamid Al-Mu'adz,*Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW* (Jakarta: Gema Insani 2002), hlm. 240.

[48]Fahrur Rozi, *Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 15.

[49]Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir* (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm. 84.

[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah telah menganjurkan dzikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.[51]

Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduannya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir besuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berdzikir.[52]

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam dzikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru di syariatkan dan hukumnuya sunnah. Menurut mazhab syafi'i, "mengeraskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan".[53]

Para ulama sepakat bahwa dzikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan dzikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lain

[51]Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press), Cet. ke-12, hlm. 97.
[52]Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf...*, hlm. 99.
[53]Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf...*, hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[54] Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar.[55] Maka dari itu perlu adanya sebuah organisasi khusus yang menangani perkumpulan orang-orang yang ingin berdzikir bersama.

Untuk mencapai ketentraman dan kesejukan melalui dzikir tidak bisa sekedar teori dan wacana yang diangankan. Dzikir bukanlah gerak "*rasio an sich*", tetapi gerak "rasa". Pencapaiannya harus dengan upaya yang maksimal dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan *thariqah* (metode/jalan) serta *mursyid* (bimbingan). Adapun tujuannya tiada lain kecuali mengantarkan orang-orang yang berzikir untuk mencapai kekhusyukan (damai dan tenang).[56]

Kemajuan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kehidupan manusia modern dirasakan lebih mudah, lebih sejahtera, tapi pada saat yang sama, kemajuan peradaban dewasa ini juga membuat manusia tidak bahagia, kehilangan makna hidup, dan merasa teralienasi.

---

[54]Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf...*, hlm. 105.
[55]Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf...*, hlm. 107.
[56]Muhammad Arifin Ilham, *Renungan-Renungan Zikir*, Cet. III (Depok: Intuisi Press, 2004), hlm. 25-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab teralienasinya manusia dari kehidupannya bersumber pada terputusnya hubungan manusia modern dengan nilai-nilai spiritualnya.[57]

Fenomena banyak orang modern yang datang pada majelis dzikir yang terjadi barangkali telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada mayarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi trend tersendiri.[58]

Manusia modern membutuhkan pegangan, petunjuk jalan, atau semacam obat penenang, agar mereka tidak terjebak dalam kegersangan hidup di rimba perkotaan. Mereka juga butuh figur, butuh pembimbing, yang sanggup memandu, meniti, dan memudahkan jalan menuju surga, sebab kehampaan batin yang dirasakan manusia modern adalah hilangnya vitalitas dan sering kali berujung pada pesimisme, semacam ketidakberdayaan menemukan sumber kebahagiaan secara mandiri.[59]

---

[57]Musthofa Al Makky, *MAJELIS DZIKIR: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 3.

[58]Taufik, *Fenomena Dzikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern* (SUHUF. Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume ke-17 Nomor 2, 2005), hlm. 131-146.

[59]Musthofa Al Makky, *MAJELIS DZIKIR: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya...*, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang yang sadar akan krisis spiritual dalam dirinya kemudian melaksanakan sebuah ajaran agama. Ajaran agama itu tentu berkaitan erat dengan tasawuf yang dapat mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualnya. Sebab menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan yang dikehendaki Allah SWT. Untuk mengentaskan kekeringan spiritualitas itu berdzikir perlu dilakukan. Manifestasi agama tersebut diekspresikan dalam kaidah dan bentuk-bentuk yang beragam.[60]

Namun dalam pelaksanaannya, majelis dzikir memerlukan sebuah manajemen yang dapat menjadi acuan agar kegiatan-kegiatan majelis dzikir dapat berjalan lancar. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah organisasi yang merupakan wadah perjuangan yang sangat strategis.[61] Organisasi inilah yang akan mengatur terlaksananya kegiatan-kegiatan majelis dzikir, mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, hingga evaluasi. Sesuai dengan maksud dari pengorganisasian yaitu proses pengelompokkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan *job description* sedemikian rupa agar tercipta suatu organisasi yang dapat bergerak dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[62]

Setelah ada pengorganisasian dari majelis dzikir dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, maka ada yang namanya

---

[60] Yudha, Formen, Ali, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial* (Yogyakarta: Kutub, 2004), hlm. 82.

[61] Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 48.

[62] M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggerakan dakwah yaitu langkah lanjutan dari pengorganisasian dakwah, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan.[63] Adapun beberapa poin penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah antara lain: pemberian motivasi, pemberian bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, dan pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksana dakwah.[64]

B. Teori Konstruksi Sosial

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[65]

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui peoses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkandiri dalam proses

[63]Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hlm. 36.
[64]M. Munir, *Manajemen Dakwah*..., 140.
[65]Peter L. Berger & Thomas Lukhmann,*Tafsir Sosial atas Kenyataan*(Jakarta: LP3ES, 1190), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru.[66]

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[67]

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada

---

[66]Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

[67]Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu,sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.[68]

Teori konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori struktural fungsional yang berada dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur didalam mempengaruhi perilaku manusia. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.[69] Adapun asumsi-asumsi dasarnya sebagai berikut:

a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.
b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

[68]Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*..., 33-36.
[69]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Disisi lain, teori tindakan yang berada dalam paradigma definisi sosial terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur diluarnya. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri, manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, yang artinya terdapat area subjektivitas pada diri individu ketika individu mengambil tindakan didalam dunia sosial melalui kesadarannya.[70]

Teori konstruksi sosial akan digunakan untuk membedah fenomena yang sedang dikaji hingga diperoleh titik temu yang menjadikan penelitian ini layak untuk dibahas dan dikaji bersama secara mendalam dengan metode ilmiah yang sistematis. Selain itu penggunaan teori kostruksi sosial dalam penelitian ini adalah sekaligus untuk menemukan realitas baru terhadap kajian dan perkembangan ilmu dakwah.

Peneliti akan mengunakan teori konstruksi sosial melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan *eksternalisasi-objektivasi-internalisasi*.

[70]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *"Society is a human product"*.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.[71]

Proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan, baik yang bersifat abstrak atau konkret.[72] Pada ekternalisasi, manusia melakukakan adaptasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya menggunakan sarana bahasa dan tindakan. Ada manusia yang bisa beradptasi dan ada juga yang tidak bisa beradaptasi. Penerimaan atau penolakan tergantung pada kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya.[73]

Dalam penelitian ini, proses sosial yang terjadi dari interaksi antara pengurus Al Khidmah dengan anggota Jama'ah dan juga masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Al Khidmah menjadi sorotan objek penelitian ini. Interaksi antara pengurus Al Khidmah dengan

[71]H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*), (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hlm. 193.
[72]Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 261,
[73]Nur Syam, *Islam Pesisir*,… hlm. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota majelis dzikir dan juga masyarakat dipandang sebagai proses eksternalisasi dalam konstruksi dakwah menggunakan majelis dzikir. Masing-masing dari kedua elemen majelis dzikir (pengurus dan anggota Al Khidmah) saling mengekspresikan diri masing-masing dalam wadah interaksi sosial. Intensitas hubungan ini berkonsekuensi semakin kayanya informasi tentang nilai-nilai ajaran Islam tentang konsep keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Proses inilah yang dalam teori Berger dan Luckmann disebut sebagai proses eksternalisasi.

b. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*.

Objektivasi adalah proses meletakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang objektif. Proses objektivasi ini terjadi ketika telah menjadi proses penarikan fenomena keluar dari individu. Sebagai proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural maka objektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interkasinya dengan dunia sosialnya.[74]

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari

[74]Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai...*, hlm. 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, merupakan hasil dari kegiatan manusia.[75]

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[76]

Dalam penelitian ini, sebagai gambaran proses objektivasi bahwa, pengurus Al Khidmah memiliki sejumlah kegiatan yang menjadi amalan-amalan istiqomah pengurus danjuga anggotanya. Amalan-amalan tersebut, selalu diupayakan untuk diterapkann nilai-nilainya dalam

[75]Ibid., hlm. 198.
[76]Nur Syam, *Islam Pesisir*,… hlm.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan beragama dan bermasyarakat. Transformasi nilai-nilai yang diupayakan, baik yang berupa ucapan maupun tindakan dari pengaplikasian amalan-amalan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Al Khidmah ini kemudian menjadi sebuah kenyataan obyektif. Secara perlahan dan alamiah, nilai-nilai yang ditanamkan tersebut benar-benar menjadi sebuah kenyataan objektif. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai obyektifikasi.

c. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

Internelasisasi merupakan proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosial-kulturalnya. Di dalam internalisasi terjadi penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial tersebut berada di dalam diri manusia dan dengan cara tersebut maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.[77]

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.[78]

---

[77]Nur Syam, *Islam Pesisir*,… hlm. 255.

[78]Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), hlm. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, proses kontruksi yang terakhir adalah internalisasi yakni, nilai-nilai dan bentuk apa saja yang telah menjadi kenyataan objektif dalam keseharian pengurus dan anggota Al Khidmah benar-benar menjadi referensi utama. Dalam konteks membangun kehidupan beragama yang benar dan juga kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam bentuk toleransi dan kesadaran sosial,penerapan nilai-nilai yang terkadung dalam amalan-amalan Al Khidmah benar-benar penting.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap dakwah melalui majelis dzikir yang dilaksanakan oleh pengurus Al Khidmah. Seperti yang dikatakan Berger, bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat di dalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal penelitian ini, realitas terbentuknya dakwah dengan majelis dzikir oleh pengurus Al Khidmah dibangun secara simultan sebagaimana digambarkan Berger melalui triad dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

A. Jama'ah Al Khidmah

1. Sejarah Berdirinya Al Khidmah

Kegiatan pengajian dan majelis telah dirintis dan dikembangkan oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA sejak 1987 di Surabaya dan Gresik. Saat itu masih diikuti oleh sedikit orang dan kumpulannya diistilahkan Orong-Orong. Berkat rahmat Allah SWT, Jama'ah *Ath Thoriqoh* Al Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah Al 'Utsmaniyyah dan Jama'ah Al Khidmah kemudian berkembang semakin tersebar luas di dalam dan di luar bumi nusantara. Sejalan dengan semakin berkembang dan tersebar luasnya Jama'ah ini, maka setiap kegiatan-kegiatan yang melibatkan ratusan, ribuan, dan bahkan ratusan ribu umat, memerlukan pengaturan dan penanganan yang sangat khusus secara professional. Demi kebersamaan dan kesatuan ini, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA didampingi oleh ikhwan H. Muhammad Mas'ud Abu Bakar, H. Ridhoun Nashir, H. Ainul Huri, H. Hasanuddin dan H. Wiyarso menyusun buku "Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan *Amaliyah Ath Thoriqoh* Dan Al Khidmah" pada tahun 2003 (1424 H).[1]

[1] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berjalannya waktu, keberadaan dan kegiatan Ath Thoriqoh dan Al Khidmah semakin dikenal masyarakat. Oleh karenanya dipandang perlu untuk mengukuhkan keberadaan organisasi Al Khidmah menjadi badan hukum sesuai ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Dengan tujuan tersebut, *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA memprakarsai Halal bi Halal dan Sarasehan Pendirian Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah pada 25 Desember 2005 di Semarang, yang dokumentasinya diwujudkan berupa Deklarasi Jama'ah yang diwakili dan ditandatangani oleh H Wawan Setiawan SH, Prof Dr Soefjan Tsauri, Letjen (Purn) H Arifin Tarigan, H Wisjnu Broto Heruputranto SH dan Drg Jusuf Sjamsudin. Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa seluruh peserta Majelis Halal bi Halal dan Sarasehan setuju dan sepakat mendirikan Perkumpulan JAMA'AH AL KHIDMAH yang bersifat terbuka, mandiri, dan bebas dari organisasi politik manapun.[2]

Pendirian Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah baru dapat di-akta-kan pada tahun 2007 dengan akta nomor 37 tertanggal 29 Oktober 2007 dibuat dihadapan Muhammad Hafidh SH, Notaris di Semarang. Namun akta ini dirasa kurang lengkap karena uraian pendiriannya tidak didasarkan pada Deklarasi Jama'ah 25 Desember 2005, yang merupakan dokumen otentik tentang pendirian Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Dokumen asli deklarasi Jama'ah tersebut terselip dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukannya kembali, sehingga

[2] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan akta pendirian baru dapat dilakukan pada tanggal 25 Februari 2009 dengan akta nomor 9 yang dibuat dihadapan Notaris yang sama yaitu di Semarang.

Akta pendirian tersebut masih memiliki ketidaksempurnaan yang dipertanyakan oleh Kemenkumham sebagai Instansi yang berwenang memberi pengesahan. Untuk mengatasi ini, kemudian dilakukan koreksi dan perubahan total atas akta pendirian sebelumnya tersebut, dengan membuat Akta nomor 1 tertanggal 1 November 2010, yang dibuat dihadapan Muhammad Yusuf Bashori SH, Notaris di Gresik. Akta Pendirian ini kemudian disahkan oleh Menkumham dengan Keputusan Nomor AHU-25.AH.01.06 Tahun 2011 tanggal 14 Februari 2011. Sejak saat itu, Al Khidmah resmi sebagai Badan Hukum, yang menjadikan eksistensinya resmi dan sesuai dengan tatanan sistem hukum di Indonesia.[3]

2. Latar Belakang, Visi, Misi dan Tujuan Al Khidmah

Latar Belakang

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah adalah wadah, sedangkan *Ath Thoriqoh* adalah ruh dari tuntunan *Al Mursyid Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA. Dalam fungsi beliau sebagai *Mursyid* yang membimbing para murid atau salik berangkat mendekatkan diri pada keharibaan Allah SWT, perlu diselenggarakan majelis-majelis dan amaliyah-amaliyah sebagai media tuntunan. Majelis amaliyah ini perlu

[3] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatur dan dipersiapkan oleh orang-orang tersendiri, tidak dirangkap oleh para Imam Khusyusi dan Kyai, yang dikehendaki fokus pada amaliyah dan bersih dari urusan-urusan lain yang belum tentu menghasilkan kebaikan bagi semuanya. Pada masa-masa awal, persiapan dan pengaturan majelis amaliyah ini hanya dilakukan oleh beberapa orang, karena jumlah jama'ah yang relatif masih sedikit. Namun dengan perkembangan jumlah jama'ah yang pesat dan tersebar di dalam dan di luar bumi Nusantara, *Hadhrotusy Syaikh* memandang perlu pengaturan dan penanganan yang khusus dan professional, agar tidak simpang siur dan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu waktu ke waktu yang lain. Untuk maksud itulah disusun buku "Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah" pada tahun 2003.[4]

Kegiatan Majelis dan amaliyah Al Khidmah semakin berkembang dan dikenal masyarakat dari berbagai kelompok dan lapisan masyarakat. Untuk mengamankan keberadaannya dan memantapkan kegiatannya, Al Khidmah harus dikukuhkan status hukumnya sebagai perkumpulan yang resmi, terdaftar dan berbadan hukum. Berdasarkan pertimbangan inilah kemudian Hadhrotusy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA mengambil inisiatif menyelenggarakan Sarasehan pada 25 Desember 2005 untuk mewujudkan pendirian Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, menetapkan Kepengurusan dan menugaskan penyelesaian status hukumnya sesuai

[4] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan yang berlaku. Dengan berstatus Badan Hukum berarti Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah merupakan subjek hukum yang sah dan diakui Pemerintah dan tentunya sah pula menjalankan aktivitas dan kegiatannya.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendirian Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah merupakan perwujudan gagasan dan konsep yang dirancang sendiri oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA, beliau itulah Pendiri dan Pemilik Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

Selain aspek organisasi dengan tujuan pengelolaan penyelenggaraan majelis atau kegiatan amaliyah, perlu juga dicatat aspek hakekatnya. Al Khidmah adalah majelis yang dirintis oleh Hadhrotusy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA yang dinisbatkan kepada Sulthonil Auliya' Asy Syaikh Abdul Qodir Al Jailani RA dan dinisbatkan kepada Rasulullah SAW, dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia agar selamat dunia akhirat. Jadi hakekat tujuan dibentuknya Al Khidmah oleh *Hadhrotusy Syaikh* Ahmad Asrori Al Ishaqi RA adalah sebagai wahana untuk mengajak umat mendekatkan diri kepada Allah SWT demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.[5]

Visi Misi Al Khidmah

Visi yang telah disepakati pada Musyawarah Nasional I tanggal 21-22 januari 2006 di Hotel Asida, Batu-Malang berfokus pada keadaan

[5] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal di masa datang, yang ingin dicapai dan dihasilkan dari keberadaan dan kegiatan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, yaitu:

"Mewujudkan generasi yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orangtuanya, guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadits serta akhlaq para *salafunas soleh*"[6]

Selanjutnya, Misi yang disepakati pada Munas tersebut memilah keadaan ideal pada Visi kedalam beberapa segment, area dan aspek kehidupan, yaitu :

1. Mewujudkan keluarga yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam Majelis Dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orangtua.
2. Mewujudkan Masyarakat yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam Majelis Dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orangtua.
3. Mewujudkan pejabat yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam Majelis Dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orangtua.
4. Mewujudkan Pengurus Jama'ah Al Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya Majelis Dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orangtua.

[6] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mewujudkan pengurus Al Khidmah di seluruh Tanah Air dan di beberapa Negara Tetangga.
6. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih istiqomah beribadah.

Visi dan Misi ini selalu menjadi acuan dalam merancang semua rencana kegiatan di semua area dan tingkat atau jenjang organisasi, baik strategi jangka panjang maupun program kegiatan tahunan, seperti misalnya program pengembangan Majelis Haul Akbar atau majelis Hari Jadi Kota/Kabupatendan pengembangan Majelis istiqomah tingkat desa/kecamatan/perguruan tinggi/sekolahan.

Maksud dan Tujuan Al Khidmah

Dalam Anggaran Dasar, akta nomor 1 tertanggal 1 November 2010 pasal 4 dan 5, dicantumkan maksud dan tujuan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, yaitu[7] :

a. Di Bidang Agama:
   1) Syiar Agama Islam, termasuk dan teristimewa agar supaya amal dan ibadah para anggota Perkumpulan menjalankan syariat agama Islam mengikut contoh suri tauladan Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
   2) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kaum muslimin dengan menyempurnakan amal ibadah kepada Allah SWT atas bimbingan seorang *Mursyid*, Guru Thoriqoh.

[7] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Di Bidang Sosial:

1) Mencari dan menuntut ilmu, yang merupakan kewajiban bagi kaum muslimin semenjak lahir hingga wafat - untuk menegakkan dan membesarkan Al-Islam, Al-Iman dan Al-Ihsan dengan mengikuti ketetapan dan amaliyah para ulama shalafus shaleh dengan menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdi kepada Allah SWT, guna membentuk pribadi yang bersikap rendah hati agar mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

2) Mempererat hubungan tali silaturahim untuk meningkatkan persaudaraan dan kekeluargaan terutama dengan dan diantara sesama anggota Perkumpulan.

Dapat dicatat bahwa salah satu maksud dan tujuan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah adalah menjadi wahana bagi para penerus perjuangan Hadhrotusy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA agar semua tuntunan dan bimbingan beliau bisa tetap lestari, terjaga tidak berubah, tidak dikurangi, tidak ditambah dan secara istiqomah diamalkan hingga yaumil qiyamah.

3. Eksistensi dan Sosok

Eksistensi Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah saat ini (tahun 2014) dapat dikatakan "sudah sangat bermakna", dalam arti telah terasa dan diperhitungkan keberadaannya, terutama di basis area Jawa Timur dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Tengah. Kegiatan dan organisasi Al Khidmah sudah menyebar di DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Lampung, Palembang, Medan, Batam dan Makassar. Ditambah lagi dengan Luar Negeri, di Singapore dan Malaysia yang sudah ada sejak lama, dan di Thailand Selatan. Makna kehadiran Al Khidmah telah sangat terasa bagi jama'ah yang bergabung dan mengikutinya. Pada awalnya dimaksudkan sebagai pelepas dahaga ruhani, berlanjut menjadi kebutuhan nafkah ruhani yang melahirkan keteduhan dan ketentraman hati, dan pada akhirnya berujung pada harapan terwujudnya pribadi muslim muslimat yang saleh-salihah. Kegiatan dan keberadaan Al Khidmah juga disambut dengan sangat baik oleh Pemerintah. Di beberapa Propinsi, Kota dan Kabupaten, Majelis Al Khidmah telah menjadi agenda tetap tahunan. Kegiatan Al Khidmah diyakini membawa kebaikan bagi jama'ah dan masyarakat pada umumnya, khususnya turut berperan mendorong kedamaian dan ketentraman di Bumi Nusantara.[8]

Kegiatan Al Khidmah yang murni amaliyah/Majelis Dzikir, tanpa dicemari kepentingan politik dan duniawi baik berupa kedudukan maupun kebendaan, telah mengangkat citra positif umat terhadap Al Khidmah. Al Khidmah juga sangat menjaga netralitasnya sebagai Majelis Dzikir, tidak pernah menunjukkan keberpihakan kepada partai politik ataupun figur pemimpin tertentu. Hal ini membuat kehadiran Al Khidmah dapat

[8] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh semua kalangan, dan relatif tidak pernah mengalami penolakan.

Semua jamaah dan pihak-pihak yang kesehariannya berurusan dengan kegiatan Al Khidmah, mengakui kenyamanan berada di lingkungan majelis Al Khidmah karena diliput oleh suasana silaturahim yang hangat, akrab, ramah dan penuh persaudaraan.

Tentunya semua ini tidak terlepas dari Guru, *Hadhrotusy Syaikh* Romo KH Achmad Asrori Al Ishaqi RA yang merupakan PENDIRI dan PEMILIK dari Al Khidmah ini. Tuntunan dan Bimbingan beliau yang menjadi isi dan warna dari kegiatan, perilaku dan tatanan organisasi Al Khidmah. Sosok beliau yang karismatik, sangat mengayomi dan welas asih kepada siapa-pun, telah mengesankan banyak umat. Akhlak dan perilaku beliau yang sangat mengikuti teladan Rasulullah SAW, telah menjadi kekaguman semua jama'ah sehingga dapat dijadikan panutan bagi para jamaah.

4. Kiprah dan Perjuangan

Perjalanan Hadhrotusy Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA dalam mengembangkan Al Khidmah, sungguh suatu perjuangan yang berat dan penuh tantangan. Pada masa-masa awal, beliau memulainya dengan mengumpulkan beberapa jama'ah dari suatu daerah untuk diadakan acara-acara, yang dimulai dari rumah ke rumah, kampung ke kampung dan desa ke desa. Pada setiap acara Hadhrotusy Syaikh selalu menghimbau dan mengajak jama'ah yang ada untuk ikut hadir pada acara berikutnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah lain yang dekat dengan lokasi acara tersebut. Selain itu, Hadhrotusy Syaikh juga selalu menghimbau jama'ah yang ada di acara saat itu untuk mengajak kerabat/tetangga/kawan yang belum hadir untuk hadir pada acara tahun depannya.

Salah satu contohnya yaitu pengembangan amaliyah shalat malam dalam bulan Ramadhan, semula dimulai dari rumah ke rumah dengan jama'ah 11 orang. Bulan Ramadhan tahun berikutnya, sholat malam dilakukan dari kampung ke kampung, kecamatan ke kecamatan hingga tingkat kabupaten. Perkembangan jamaah yang mengikuti kegiatan dari tahun ke tahun semakin banyak dan berkembang.[9]

Demikian perjuangan *Hadhrotusy Syaikh* Ahmad Asrori Al Ishaqi RA yang selalu menyelenggarakan majelis atau melakukan syiar dengan mengajak sebanyak-banyaknya jamaah, dengan tujuan beliau ingin menyelamatkan sebanyak-banyaknya umat, selamat dunia dan akhirat.

Perhatian beliau kepada kegiatan majelis Al Khidmah sangat besar. Meski dalam keadaan sakit yang parah, beliau selalu hadir dalam acara-acara majelis. Kalaupun terpaksa tidak dapat hadir, beliau selalu memonitor dan mengarahkan persiapan di dalam majelis bersangkutan, dan kemudian setelah acara selesai beliau selalu menanyakan pelaksanaan acara tersebut.

[9] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kepengurusan

a. Dewan Penasehat.

Dewan penasehat adalah para Imam *Khushushy*, Kiyai, Ustadz dan para sesepuh yang disepakati oleh para murid / jama'ah dan disampaikan / dihaturkan kepada Guru Thoriqoh.[10]

b. Pengurus *Ath Thoriqoh*

Pengurus Thoriqoh adalah murid-murid yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat para murid dan disampaikan / dihaturkan kepada Guru Thoriqoh, untuk mengurusi kegiatan 'amaliyah Thoriqoh.[11]

i. Tingkat Pusat

Tingkat Pusat adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di Pusat Keguruan dan Perguruan *Thoriqoh*.

ii. Tingkat Propinsi

Tingkat Propinsi adalah Pengurus Thoriqoh yang berkedudukan di tingkat Propinsi.

iii. Tingkat kota / Kabupaten

Tingkat Kota / Kabupaten adalah Pengurus Thoriqoh yang berkedudukan di tingkat Kota / Kabupaten.

iv. Tingkat Kecamatan

Tingkat Kecamatan adalah Pengurus Thoriqoh yang berkedudukan di tingkat Kecamatan.

---

[10] Achmad Asrori Al Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah,* (Surabaya: Al Khidmah 2014), hlm.52.
[11] Ibid., hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Tingkat Desa

Tingkat Desa adalah Pengurus Thoriqoh yang berkedudukan di tingkat Desa dan disebut Koordinator.

c. Pengurus Al Khidmah

Pengurus Al Khidmah adalah orang-orang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat Al Khidmah, untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dan 'amaliyah yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh Guru *Thoriqoh* atau para Ulama' *Salafush Sholih*, Pinisepuh Pendahulu.[12]

i. Tingkat Pusat

Tingkat Pusat adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di Pusat Keguruan dan Perguruan *Thoriqoh*.

ii. Tingkat Propinsi

Tingkat Propinsi adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di tingkat Propinsi.

iii. Tingkat kota / Kabupaten

Tingkat Kota / Kabupaten adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di tingkat Kota / Kabupaten.

iv. Tingkat Kecamatan

Tingkat Kecamatan adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di tingkat Kecamatan.

[12] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Tingkat Desa

Tingkat Desa adalah Pengurus *Thoriqoh* yang berkedudukan di tingkat Desa dan disebut Koordinator.

d. Pembentukan Pengurus

i. Pembentukan kepengurusan dapat dilakukan jika dalam suatu Daerah / Desa, jumlah jama'ahnya sedikitnya sudah mencapai 40 orang.

ii. Pembentukan kepengurusan yang lebih tinggi dimungkinkan jika sudah terbentuk lebih dari 2 pengurus di tingkat bawahnya.

6. Hubungan *Ath Thoriqoh* dengan Pilar Lainnya

Hubungan dengan *Ath Thoriqoh*

Sebagaimana dimaklumi, Jama'ah Al Khidmah merupakan organisasi yang dibentuk untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dan amaliyah yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh Guru *Thoriqoh* atau para Ulama *Salafush Sholih*, Pinisepuh Pendahulu kita. Oleh karena itu, hubungan Al Khidmah dengan *Ath Thoriqah* sangat dekat, bahkan dapat dikatakan kelancaran kegiatan *Ath Thoriqah* menjadi tujuan Al Khidmah. Ketentuan dalam Buku Pedoman yang menunjukkan hubungan Al Khidmah dengan *Ath Thoriqoh*, adalah sebagai berikut[13] :

Tabel 3.1
Hubungan Al Khidmah dengan *Ath Thoriqoh*

Halaman	Uraian	Fungsi
Halaman	Pengurus *Thoriqoh* berhak mengawasi	Fungsi pengawasan

[13] Achmad Asrori Al Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan...*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59	Pengurus Al Khidmah dalam jabatan yang sama	oleh *Ath Thoriqoh* kepada Al Khidmah
Halaman 64-65	Ketua *Thoriqoh* membimbing dan mengawasi Ketua Al Khidmah, Sekretaris *Thoriqoh* kepada Sekretaris Al Khidmah dan Bendahara *Thoriqoh* kepada Bendahara Al Khidmah	Fungsi bimbingan dan pengawasan *Thoriqoh* kepada Al Khidmah
Halaman 66	Ketua Al Khidmah bertanggung jawab kepada Dewan Penasehat dan Pengurus *Ath Thoriqoh*	Fungsi Pelaksanaan tugas oleh Al Khidmah
Halaman 66	Melaksanakansegalakeputusan yang telah ditetapkan oleh Pengurus *Ath Thoriqoh* bersama Pengurus Al Khidmah	Fungsi Pelaksanaan tugas oleh Al Khidmah
Halaman 69	Bendahara Al Khidmah menerima khidmah dari murid thoriqoh, koordinator daerah dan dermawan dengan memberikan tanda terima atau bukti setor bank.	Fungsi Bendahara Al Khidmah
Halaman 50-52, Halaman 90 dan97	Majelis Dzikir, Mauliddan, Manaqib, Majelis Haul dan Majelis Haul Akbar, dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para Dewan Penasehat, Pengurus *Thoriqoh* dan Pengurus Al Khidmah	Fungsi Koordinasi Al Khidmah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al Khidmah merupakan pelaksana tugas kegiatan *thoriqoh*, dan Pengurus Al Khidmah bertanggungjawab (*de facto*) kepada Pengurus *Ath Thoriqoh*.

Hubungan Dengan Pilar Lainnya

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa *Hadhrotusy Syaikh* RA berpesan agar sepeninggal beliau semua urasan dan hal penting /strategis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diputuskan secara bulat (aklamasi) oleh Lima Kelompok, yaitu *Ath Thoriqoh*, Jama'ah Al Khidmah, Ponpes Al Fithrah, Yayasan Al Khidmah Indonesia dan Keluarga Ndalem *Hadhrotusy Syaikh* RA. Ke lima kelompok inilah yang kita sebut Majelis Lima Pilar.[14]

Majelis Lima Pilar ini berkumpul secara reguler dan menetapkan keputusan atas hal-hal penting yang muncul dan berkembang, ataupun yang menjadi *concern* dan diajukan oleh masing-masing pilar untuk diputuskan bersama. Hubungan dan Koordinasi dalam Majelis Lima Pilar inilah yang menjadi rujukan akhir bagi kita semua dalam mengisi kevakuman tiadanya *Mursyid Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA.

7. Organisasi dan Manajemen

Dalam Buku Pedoman halaman 48 diuraikan bahwa "Jama'ah Al Khidmah adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para Guru *Thoriqoh* atau para Ulama *As Salafush Ash Sholeh* dan Pinisepuh Pendahulu." Dari uraian tersebut jelaslah bahwa fungsi jama'ah Al Khidmah adalah mengikuti kegiatan (majelis dan amaliyah) yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh Guru *Thoriqoh*, bukan kegiatan-kegiatan lain yang ditambah atau diubah sendiri.

Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah berfungsi sebagai *Event Organizer* bagi *Ath Thoriqoh* dalam

[14] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan majelis dan amaliyah *Thoriqoh*. Dengan kata lain, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah berperan sebagai wahana dan sarana bagi murid-murid *Hadhrotusy Syaikh* dalam ber-*thoriqoh* mengikuti tuntunan dan bimbingan serta amaliyah yang dicontohkan oleh *Hadhrotusy Syaikh* RA selaku Mursyid Guru *Thoriqoh*. Fungsi inilah yang kemudian dikonkretkan dalam salah satu misi yang telah diuraikan dalam Bab III diatas yaitu "mewujudkan Pengurus Jama'ah Al Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya Majelis Dzikir, maulid dan manaqib serta majelis kirim doa kepada orang tua". Dalam Buku Pedoman, dijelaskan tugas Ketua, Sekretaris dan Bendahara Al Khidmah, yaitu sebagai berikut[15]:

Tabel 3.2
Tugas Ketua, Sekretaris dan Bendahara Al Khidmah

KETUA	SEKRETARIS	BENDAHARA
Bertanggung jawab kepada Dewan Penasehat dan Pengurus *Ath Thoriqoh*.	Bertanggung jawab kepada Ketua Al Khidmah	Bertanggung jawab kepada Ketua Al Khidmah
Melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh Pengurus *Ath Thoriqoh* bersama Pengurus Al Khidmah	Melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh Pengurus *AthThoriqoh* bersama Pengurus Al Khidmah	Merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan.
Mengadakan kegiatan	Mengadministrasikan	Mencatat setiap

[15] Achmad Asrori Al Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan...*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukumSyari'at.	segala kegiatan Pengurus Al Khidmah	pendapatan dan pengeluaran.
Mengarahkan sesama Pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.	Mengadakan koordinasi dengan sesama Pengurus dalam rangka mensukseskan kegiatan yang telah ditetapkan	Melaporkan hasil kerja kepada Dewan Penasehat, Pengurus *Ath Thoriqoh* dan Pengurus Al Khidmah

Uraian tugas di atas bersifat umum, yang berlaku pada semua jenjang/tingkat kepengurusan mulai dari Pengurus Pusat sampai dengan Pengurus Ranting.

Adapun ketentuan tentang "Keluarga Besar *Hadhrotusy Syaikh* RA yang tidak boleh menjabat sebagai pengurus dalam tingkatan apapun, mengandung maksud, antara lain[16] :

a. Keluarga Hadhrotusy Syaikh RA merupakan tumpuan khidmah dari Jama'ah Al Khidmah dan merupakan komponen Lima Pilar, yang secara bersama dalam Majelis Lima Pilar menjadi Pengambil Keputusan akhir dalam setiap hal penting dan strategis.
b. Keterlibatan Keluarga dalam kepengurusan mengandung risiko ikut berperan dan terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat operasional, yang oleh sebagian orang atau secara awam, bisa diartikan sebagai persetujuan Lima Pilar; padahal Lima Pilar harus

[16] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setuju secara aklamasi suatu sebelum suatu tindakan dapat dilaksanakan.

c. Pilar Keluarga harus dijaga citra dan integritasnya dari upaya intrik dan pendekatan tendensius dari pihak tertentu, yang mungkin ada pada level operasional.

8. Ke-khusus-an dan Ke-khas-an

Al Khidmah sebagai pelaksana fisik kegiatan majelis tidak dapat dipisahkan dengan *Ath Thoriqoh* yang mengisi substansi majelis. Oleh karena itu disyaratkan adanya kerjasama, kebersamaan, kerukunan dan kekeluargaan antara ke dua pilar. Hubungan antara *Ath Thoriqoh* dengan Al Khidmah menjadi unik karena Ath Thoriqoh di satu sisi merupakan mitra Al Khidmah dalam pengaturan jadwal dan perencanaan majelis. Namun di sisi lain, *Ath Thoriqoh* mempunyai kewajiban supervisi terhadap Al Khidmah dan Al Khidmah pun wajib menyampaikan laporan kepada Ath Thoriqoh, sebagaimana layaknya hubungan supervisor dengan subordinate dalam suatu organisasi lini. Hal ini dapat dikatakan merupakan ke-khusus-an yang tidak dijumpai pada organisasi atau kegiatan lain yang serupa.[17]

Kepengurusan Al Khidmah ditetapkan mempunyai jenjang berdasarkan *scope* daerah sejalan dengan *hierarchis* organisasi pemerintah. Namun ketentuan dalam buku pedoman halaman 58 menetapkan bahwa "setiap jenjang kepengurusan mempunyai derajat

[17] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama terhadap Pengurus Pusat". Hal ini menunjukkan adanya asas kesetaraan antarpengurus pada setiap jenjang terhadap PP. Jenjang lebih bermakna sebagai zona pembagian kerja, namun dapat berperan setara dalam membina hubungan dengan para *stakeholders*. Hal ini juga dapat menjadi keadaan yang khusus apabila dibandingkan dengan yang lazim berlaku pada organisasi lain.[18]

9. Pengurus Al Khidmah Surabaya

Hingga saat ini Al Khidmah Surabaya sudah memiliki banyak perkembangan dalam kepengurusan di setiap daerahnya[19],

a. Jumlah Kecamatan se-kab /kota : 31 Kecamatan
b. Jumlah PC yang terbentuk : 3 Kecamatan
c. Jumlah kelurahan se-kab/ kota : 163 Kelurahan
d. Jumlah PR yang terbentuk : 20 Kelurahan
e. Jumlah P. Koordinator yang terbentuk : 1 Koordinator
f. Jumlah PT. yang terbentuk : 7 Perguruan Tinggi

Tabel 3.3
Pengurus Al Khidmah Surabaya

No	Kepengurusan	Nama	Jabatan
1	Dewan Penasehat PDSBY	KH. Ali Wafa Tamim	
		KH. Imam Isma'il	
		KH. Busyro Karim	
		Ust. Ali Mastur, M.Pd.I	
2	Pengurus Daerah Ath Thoriqoh	Ust. H. Moch. Sholeh, S.Ud	Ketua
		Ust. Anisur Rohman, S.Ag	Sekretaris

[18] Keterangan Ust. Bahanan, Ketua Al Khidmah Surabaya, 16 Februari 2019.
[19] Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Surabaya	Ust. H. Abdul Halim	Bendahara
3	Pengurus Daerah Al Khidmah Surabaya	Mochamad Abdullah Bahanan, M.Pd	Ketua
		H. Abd. Jabbar, S.H	Wakil Ketua I
		H. Kusnan Basuki, S.T	Wakil Ketua II
		Drs. M. Siswoyo	Wakil Ketua III
		Husnul Yakin, S.Ag	Sekretaris
		Deni Saputro, S.T	Wakil Sekretaris I
		Ardan Firdaus Mauludin	Wakil Sekretaris II
		Junaidi Ismail	Bendahara
		Munir	Wakil Bendahara I
		Mashuri	Wakil Bendahara II

B. Subjek, Informan dan Lokasi Penelitian

1. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek para pengurus Al Khidmah Surabaya sekaligus beberapa jamaah dari Majelis Dzikir Al Khidmah Surabaya. Pengurus Al Khidmah Surabaya yang melaksanakan kegiatan-kegiatan Al Khidmah di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini sekaligus sebagai informan yang diteliti oleh peneliti sebagaimana yang dijelaskan pada subjek penelitian pada bab pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua jamaah Al Khidmah menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti memiliki kriteria tertentu untuk bisa dijadikan informan penelitian ini, diantaranya :

a) Mengikuti kegiatan Al Khidmah sudah lebih dari 5 tahun

Jangka waktu 5 tahun sudah cukup membuktikan bahwa jamaah benar-benar setia pada Al Khidmah. Jika belum 5 tahun sudah tidak mengikuti kegiatan Al Khidmah lagi kemungkinan ada rasa bosan atau tidak menemukan sesuatu yang dicari di Al Khidmah. Penelitian ini tentang konstruksi sosial dakwah pengurus Al Khidmah sehingga peneliti membutuhkan informasi dari jamaah yang setia pada kegiatan-kegiatan Al Khidmah.

b) Sering mengikuti kegiatan Al Khidmah

Bukan hanya rentang waktu, frekuensi mengikuti kegiatan Al Khidmah juga menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih informan penelitian. Serangkaian kegiatan Al Khidmah yang dilaksanakan setia minggu, setiap bulan bahkan setiap tahun menjadi agenda yang ditunggu-tunggu oleh jamaah setia Al Khidmah. Penelitian ini tentang konstruksi sosial dakwah pengurus Al Khidmah sehingga peneliti membutuhkan informasi dari jamaah yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah.

c) Mengikuti kegiatan Al Khidmah karena panggilan hati

Banyak alasan jamaah mengikuti kegiatan Al Khidmah. Ada yang karena keluarga, atau karena kepentingan pribadi. Jamaah yang datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena panggilan hati akan sering datang di kegiatan-kegiatan Al Khidmah meski berada di tempat yang jauh. Penelitian ini tentang konstruksi sosial dakwah pengurus Al Khidmah sehingga peneliti membutuhkan informasi dari jamaah yang mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah tanpa unsur karena keluarga ataupun kepentingan-kepentingan politik.

Setelah peneliti terjun lapangan, peneliti melakukan penelitian terhadap subjek penelitian yaitu pengurus dan juga jamaah Al Khidmah Surabaya dengan profil sebagai berikut :

1. Nama : Mochamad Abdullah Bahanan, M.Pd

   Jabatan : Ketua Pengurus Daerah Al Khidmah Surabaya

   Laki-laki yang tinggal di Semolowaru Surabaya inimenjadi pengurus Al Khidmah Surabaya sudah 2 masa khidmah, yaitu masa khidmah 2012-2016 dan masa khidmah 2016-2020. Pengabdiannya pada Al Khidmah terbilang cukup lama. Pada awalnya mengikuti Al Khidmah karena ikut temannya pada tahun 2000. Kemudian saat selesai kuliah, beliau diangkat menjadi pengurus Al Khidmah. Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Al Khidmah Surabaya Timur, Ketua Al Khidmah Surabaya Timur, Wakil Ketua Al Khidmah Surabaya dan saat ini sebagai Ketua Al Khidmah Surabaya.

2. Nama : Husnul Yakin, S.Ag

   Jabatan : Sekretaris Pengurus Daerah Al Khidmah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau merupakan pengurus yang mengikuti kegiatan Al Khidmah karena lengkungan keluarga. Keluarganya termasuk *muhibbin*, yaitu yang mempunyai *i'tiqod* yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliyah serta akhlaq / perilaku para Guru *Thoriqoh* atau para Ulama' As Salafush Ash Sholih, dan Pinisepuh Pendahulu. Awal mengikuti Al Khidmah langsung diangkat menjadi sekretaris karena pada saat itu Al Khidmah Surabaya kekurangan SDM yang bisa mengoperasikan komputer dengan baik.

3. Nama : H. Abd. Jabbar, S.H

   Jabatan : Wakil Ketua I

   beliau berrgabung dengan Al Khidmah untuk pertama kali pada tahun 2003. Bergabung dengan dasar keikhlasan dan berbekal niat yang benar, mengabdikan diri dengan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, serta lainnya untuk melayani dan membantu segala kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan amaliah dzikir berjamaah seperti yang dituntunkan oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA. Kemudian beliau menjadi Pengurus Al Khidmah Surabaya pada tahun 2008 hingga sekarang mengabdi untuk Al Khidmah sebagai bentuk ketaatan dan kecintaan kepada *Mursyid*.

4. Nama : Drs. M. Siswoyo

   Jabatan : Wakil Ketua III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laki-laki kelahiran Blora, 18 februari 1967 ini juga sudah menjadi pengurus Al Khidmah Surabaya lebih dari 1 masa khidmah. Beliau sudah mengikuti Al Khidmah sejak tahun 2005. Awal mulanya hanya karena ajakan teman, kemudian beliau menemukan kenikmatan dalam beribadah dan juga ketenangan hati sejak mengikuti Al Khimah. Ditambah lagi Al Khidmah memiliki silsilah *Mursyid* sampai ke Rasulullah sehingga beliau merasa semakin yakin untuk terus mengikuti Al Khidmah. Bukan hanya dalam 1 masa khidmah, sebelum menjabat sebagai Ketua III yaitu bidang kemajelisan, beliau menjabat sebagai Ketua I yaitu bidang Keorganisasian.

5. Nama : Muh. Makhrus Ali Ridlo

   Jabatan : Koordinator Bidang Pelajar dan Mahasiswa Al Khidmah Jawa Timur

   Laki-laki kelahiran Lamongan, 09 Desember 1993 ini sejak lahir sudah mengikuti Al Khidmah. Terlahir di keluarga yang mengikuti Al Khidmah membuatnya berkecimpung dengan Al Khidmah sejak kecil. Menembpuh S1 dan S2 Ilmu Al-Qur'an dan tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya dan sekarang tinggal di Lamongan tetap mengkhidmahkan dirinya pada Al Khidmah sebagai bukti kecintaannya pada Kyai Asrori.

6. Nama : Joko Samudro Putro Penanggungan

   Jabatan : Ketua Al Khidmah UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir di Gresik, 07 Mei 1999 dan mulai mengikuti Al Khidmah semasa sekolah di MAN Gresik. Laki-laki yang berkenalan dengan Al Khidmah karena Gurunya yang mengajak ikut kegiuatan Al Khidmah kemudian dirinya merasa nyaman sehingga sampai sekarang mengabdikan dirinya pada Al Khidmah.

7. Nama : Suliah

   Jabatan : Jamaah Al Khidmah Surabaya

   Perempuan asli Madura yang tinggal di Pegirian Ampel. Usianya sudah 65 tahun. Beliau mengaku sudah 28 tahun mengikuti kegiatan Al Khidmah. Sejak pondok Al Fithrah masih berupa hiutan-hutan. Beliau mulai mengikuti Al Khidmah sejak anak-anaknya menempuh pendidikan di Pondok Al Fithrah Kedidnding Lor Surabaya. Sejak saat itu beliau selalu mengikuti kegiatan Al Khidmah. Bukan hanya anak-anaknya, cucu-cucunya pun dipondokkan di Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Hingga kini beliau masih setia mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah.

8. Nama : Farida Naimah

   Jabatan : Panitia saat Haul Akbar Al Khidmah di Al fithrah Kedinding Lor Surabaya

   Perempuan remaja asli Kediri ini lahir 05 April 1998. Dirinya mulai mengikuti Al Khidmah sejak tahun 2010 karena pondoknya juga mengikuti Al Khidmah. Kebetulan Kyai pondoknya yaitu Kyai Najib menjabat sebagai Penasihat Al Khidmah. Sejak saat itu dirinya merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipanggil hatinya untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah, baik kegiatan yang dilaksanakan di Kediri maupun kegiatan-kegiatan haul yang berada di luar kota.

9. Nama : Isti'anah

   Jabatan : Penjual baju saat kegiatan besar Al Khidmah

   Seorang penjual baju yang mebuka lapak di kegiatan-kegiatan besar Al Khidmah. Mulai berjualan di kegiatan Al Khidmah sejak tahun 2015. Awalnya karena ada anak buahnya yang pindah lapak, sehingga lapaknya dimanfaatkan oleh beliau untuk berjualan. Beliau mengaku senang membuka lapak di kegiatan-kegiatan besar Al Khidmah, karena selain dapat berjualan, beliau bisa mengikuti tahlil dan juga istighosah yang dilaksanakan oleh Al Khidmah.

2. Lokasi penelitian

   Sekretariat Al Khidmah beralamatkan di Jl. Platuk Donomulyo 7 no 44 60128, Kel. Sidotopo Wetan, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya. Letaknya dekat dengan Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya. Posisi sekretariat yang tidak jauh dari tempat awal mula berdirinya Al Khidmah, memudahkan mobilisasi pengurus dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak keluarga Pendiri Al Khidmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dakwah Pengurus Jam'ah Al Khidmah Surabaya

1. Masuknya Dakwah Al Khidmah Melalui Pergaulan Orang Pinggiran

Proses dakwah Jama'ah Al Khidmah tidak serta merta seketika menjadi majelis yang besar dan diikuti oleh banyak orang. Mulanya sebelum Al Khidmah resmi dideklarasikan oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA, perkumpulan dakwah hanya terdiri dari beberapa orang saja. Untuk dapat memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat maka Al Khidmah harus bisa masuk menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga semakin lama Al Khidmah semakin digandrungi banyak orang, kemudian masyarakat luas mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Al Khidmah.

Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh Al Khidmah untuk bisa masuk menjadi bagian dari masyarakat yaitu :

a. Al Khidmah Larut Dalam Pergaulan Masyarakat

Proses pembentukan Al Khidmah diawali dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA yang ikut dalam perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat. Dahulu masyarakat biasa berkumpul untuk sekedar bercanda melepas lelah setelah sehari bekerja. Kyai Rori ikut di dalamnya kemudian sedikit demi sedikit memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Seperti penjelasan dari Ustadz Bahanan berikut ini,

> "Masa muda Yai Rori mengajak orang-orang yang butuh begitu. Di awal dakwah beliau itu bukan di Surabaya, Yai Rori. Kalau di Surabaya kan sudah jelas perguruannya dari Yai Sepuh, Yai Usman. Kalau Yai Rori ya dari Gresik awalnya.Yang di Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu namanya orong-orong, itu kan kiasan dari hewan yang butuh penerangan gitu, munculnya malam hari dan mencari cahaya bulan, jadi diibaratkan orang-orang yang butuh cahaya. Beliau bergaul, masuk ke kalangan komunitas mereka, sedikit demi sedikit dikuti cara mereka, diikuti kesenangan-kesenagan mereka. Suka ngopi, suka main gitar. Sedikit demi sedikit ya diarahkan untuk membuat majelis, ya begitulah awalnya ya orong-orong"[20]

Seperti ajaran walisongo yang bisa diterima masyarakat karena terlebih dahulu masuk menjadi bagian dari masyarakat. Dakwah yang dilakukan Kyai Rori juga ikut menjadi bagian dari masyarakat terlebih dahulu untuk memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat.

Sepeninggal bliau cara ini tetap digunakan dan dimodifikasi sesuai tantangan zaman di era sekarang. Pada saat ini para guru dari jamiyah Al Khidmah tetap berusaha untuk mendekat melalui pergaulan-pergaulan yang ada ditengah masyarakat. Sebagaimana penjelasan saudara Joko (ketua Al Khidmah UINSA Surabaya) sebagaimana pernyataan berikut ini.

> "Jadi kalau tekniknya guru aku ketika menarik hatinya anak muda itu beliau menyenangkan atau berusaha membuat hati anak-anak itu nyaman dan senang. Contohnya ngajak lihat konser musik seperti regge atau apa itu musik yang mereka sukai. Nah kalau dia merasa senang kan pasti lambat laun akan membekas di hati dan timbul rasa sungkan kepada bliau (guru thoriqoh) hingga bisa manut untuk ikut kegiatan manaqib di Al Khidmah meskipun niat awal mereka cuman tiga M (manaqib, Mangan, Moleh)"[21]

Menggunakan cara yang sedemikian asyiknya, ahirnya hati para anak muda tergugah untuk ikut meskipun pada mulanya hanya sekedar mengobati rasa penasaran tentang apa itu manaqib dan seperti apa itu

[20]Wawancara dengan Ust. Bahanan, 16 Februari 2019
[21]Wawancara dengan Saudara Joko, 07 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesi acaranya. Ataupun hanya sekedar iseng ikut kumpul teman dan bisa makan bersama setelah manaqib selesai lalu pulang. Hingga pada ahirnya merekapun larut dengan lantunan dzikir, sholawat dan manaqib yang sedang mereka ikuti.

b. Memberikan Kesan Cinta dan Kekeluargaan Dalam Setiap Kegiatan

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengajak masyarakat adalah sikap tidak memaksa. Sejatinya setiap orang tidak suka terhadap paksaan, karena hal itu akan menimbulkan rasa tidak nyaman. Oleh karenanya dalam kegiatan Al Khidmah sangat ditekankan sikap tenggang rasa dan welas asih pada sesama. Kyai Rori mengajak masyarakat melakukan amalan-amalan istiqomah tanpa memaksa masyarakat untuk mengiyakan ajakannya. Begitulah yang dituturkan oleh Ustadz Bahanan,

> "yang namanya ngajak masyarakat ya ndak boleh maksa mbak. Yai Rori meminta agar istighosah itu dilestarikan. Nah kan pengurus melestarikan istigosah untuk syiar, sedangkan jamaah melaksanakan istighosah sebagai kebutuhan. Jadi memang mereka sudah cinta, sudah senang mengikuti istighosah, karena merasa lebih dekat dengan Allah, merasa lebih tenang hatinya. Jamaah ikut sendiri tanpa kita memaksa mereka untuk ikut. Yang penting kita tetep syi'ar seperti yang dituntunkan oleh *Mursyid*, oleh Yai Rori"[22]

Mengajak sama halnya dengan mempengaruhi. Dengan memberikan kesan positif yang hangat akan rasa welas asih akan menimbulkan rasa cinta pada hati setiap jamaah Al Khidmah.Hingga

[22]Wawancara dengan Ust. Bahanan, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ahirnya masyarakat sudah tidak akan pernah merasa terpaksa dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di Al Khidmah.

Hal senada dijelaskan oleh Ust. Jabbar sebagai Wakil Ketua I, bidang keorganisasian berikut ini,

> "Seorang Al Khidmah akan merasa senang atau gemar akan majelis. Ia suka diajak duduk bersama dalam satu majelis dengan para Ulama', para Sholihun. Ia merasakan dan mengakui nilai manfaatnya, dan seterusnya. Kemudian secara bertahap akan muncul rasa penasaran dalam dirinya, untuk selalu mencari tahu dan pengen meniru seperti apa akhlak Romo Yai RA. Bisa diistilahkan dengan *yatasyarrob wa yatarosysyah*, yaitu menyerap apa-apa yang dari romo Yai lalu berusaha meresapkan dalam dirinya hingga menjadi laku serta *roso* kesehariannya"[23]

Cukup dengan berkumpul bersama dan bisa merasakan manfaatnya, maka akan mudah bagi sesorang untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Kyai Rori. Memang kalau sudah merasakan sendiri kedamaiannya maka akan dengan sendirinya mengikuti hal yang membuat dirinya damai, itulah yang dirasakanoleh jamaah Al Khidmah.

2. Al Khidmah Menjadi Bagian Dari Masyarakat

Keberlangsungan dakwah Jama'ah Al Khidmah dapat dilihat dari sikap masyarakat terhadap program-program dakwah yang dilaksanakan oleh Pengurus Al Khidmah. Penerimaan masyarakat terhadap program Al Khidmah dapat berpengaruh terhadap keberadaan Al Khidmah di tengah-tengah masyarakat.

[23]Wawancara dengan Ust. Jabbar, 16 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Selalu Diterima oleh Masyarakat

Salah satu bentuk penerimaah jamaah terhadap Al Khidmah yaitu Al Khidmah selalu diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan. seperti yang diungkapkan oleh Ust. Bahannan,

> "ya Alhamdulillah mbak selama ini kita selalu mendapatkan izin tempat untuk melaksanakan kegiatan mingguan ataupun bulanan di daerah masing-masing. Kalau acara tahunan yang besar begitu juga dapat izin dari masyarakat setempat dan juga pemerintah daerah. Kan kalau tidak ada izin, khawatirnya nanti ada kerusahan tentang penggunaan tempat mbak"[24]

Memang semua kegiatan tentunya memerlukan izin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pelaksanaannya, apalagi tempat pelaksanaannya berada di tengah-tengah masyarakat. Demi keamanan dan kenyamanan jamaah, tentu saja membutuhkan izin dari masyarakat setempat yang juga merupakan jamaah Al Khidmah.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Bu Suliah sebagai jamaah setia Al Khidmah yang selalu mengikuti kegiatan Al Khidmah di daerahnya,

> "kalau masyarakat di tempat saya pasti kasih izin mbak, di tempat saya itu banyak orang yang ikut Al Khidmah. Anak-anaknya banyak dipondokkan di Al Fithrah, jadi mereka juga ikut Al Khidmah. Sering ada kegiatan Al Khidmah itu mbak, rutin. Saya sama temen-temen saya seneng ikut mbak. Enak tenang ikut ngaji, ikuit istighosah Al Khidmah"[25]

Saat masyarakat setempat banyak yang ikut Al Khidmah, perizinan pelaksanaan akan semakin mudah. Karena memang

[24]Wawancara dengan Ust. Bahanan, 16 Februari 2019
[25]Wawancara dengan Ibu Suliah, 06 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya masyarakat sendiri juga membutuhkan keberadaan kegiatan tersebut sebagai bentuk pengabdiannya pada Al Khidmah.

b. Membuka Seluas-luasnya Jaringan Dakwah di Tengah Masyarakat

Ust. Siswoyo sebagai Wakil Ketua III yaitu Bidang Kemajelisan menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan Al Khidmah rutin dilaksanakan sesuai pedoman Al Khidmah. Salah satu kunci suksesnya dakwah Al Khidmah adalah dengan membuka jaringan secara luas dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik itu dari komunitas hingga ke Universitas. Sampai pada ahirnya setiap kegiatan Al Khidmah selalu ada banyak jamaah yang hadir untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Al Khidmah, seperti ungkapannya,

> "banyak mbak yang mengikuti kegiatan rutinan Al Khidmah itu. Di tiap kecamatan, ranting, bahkan di kampus-kampus di Surabaya. Sudah ada 7 kampus mbak yang ada kepengurusan Al Khidmahnya dan rutin melakukan kegiatan. Ada di UNESA, UINSA tempatnya mbak itu ada lohh mbak, UNAIR, UNUSA, ITS, PANS, terus di Hang Tuah dan di Stai Al Fithroh sendiri mbak"[26]

Selayaknya anggota Majelis Dzikir yang sudah loyal terhadap Al Khidmah, jamaah rutin mengiuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Al Khidmah, baik kegiatan rutinan mingguan, bulanan bahkan tahunan.

[26]Wawancara dengan Ust. Siswoyo, 02 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan ini didukung oleh Farida Naimah, remaja asal Kediri yang memiliki banyak teman karena sering mengikuti kegiatan Al Khidmah di banyak tempat,

> "wah mbak, aku tuhh seneng banget ikut Al Khidmah. Banyak temennya. Aku sampe sering izin pondok untuk ikut kegiatan Al Khidmah yang di luar mbak. Kaya sekarang ini kan di pondok ada acara kedatangan artis siapa gitu, tapi tak tinggal ke sini untuk ikut haul Al Khidmah. Habis ini aku ketemu sama temen-temen Al Khidmah yang jadi panitia juga mbak"[27]

Dari keterangan Ust. Siswoyo dan Farida, jamaah Al Khidmah bukan hanya dari kalangan orang tua, tapi juga remaja yang memang memiliki panggilan hati untuk ikut Al Khidmah dan juga anak-anak yang memang keluarganya merupakan pengikut Al Khidmah atau karena tempat mereka menempuh pendidikan adalah pengikut Al Khidmah dan menjadikan Al Khidmah sebagai bagian hidup mereka sendiri.

c. Melibatkan Jamaah untuk Membantu Pelaksanaan Kegiatan Al Khidmah

Al Khidmah selalu menerima dengan tangan terbuka siapa saja yang hendak ikut dalam jalan dakwahnya. Bukan hanya dari pihak pengurus sebagai pelaksana kegiatan Al Khidmah, jamaah juga ikut berperan dalam kelancaran kegiatan Al Khidmah seperti yang dikemukakan oleh Ust. Bahanan berikut ini,

> "alhamdulillah selalu ada saja mbak yang membantu kegiatan Al Khidmah. Tiba-tiba ada yang kirim dana, sering juga ada jamaah meberikan konsumsi untuk semua jamaah yang hadir. Apalagi

[27]Wawancara dengan Mbak Farida Naimah, 06 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saat acara-acara besar Al Khidmah seperti sekarang ini mbak, dukungan jamaah dan masyarakat itu luar biasa sekali, mulai dari bantuan untuk konsumsi jamaah yang jumlahnya ribuan dari seluruh penjuru Negeri, tempat parkirnya, bahkan penginapannya itu itu banyak sekali pihak yang membantu mbak"[28]

Peneliti sendiri juga menyaksikan hal yang disampaikan oleh Ust. Bahanan saat peneliti mengikuti kegiatan haul akbar Al Khidmah. Banyak tempat parkir yang disediakan warga sekitar, banyak juga rumah-rumah yang digunakan sebagai penginapan oleh para jamaah yang berasal dari daerah yang jauh.

3. Proses Penyebaran Nilai-nilai Amaliyah Jama'ah Al Khidmah

a. Melalui Lingkungan Keluarga

Awal mula seseorang mengikuti sebuah Majelis Dzikir pasti karena mendapatkan informasi dari luar dirinya. Salah satunya dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertamanya. Itulah yang diungkapkan oleh Ust. Husnul sebagai sekretaris Al Khidmah Surabaya,

> "awal dulu saya ikut Al Khidmah itu karena keluarga mbak. Keluarga saya kan muhibbin, jadi mereka ikut kegiatan Al Khidmah ya saya jadinya juga ikut kegiatan Al Khidmah. Ya banyak kok mbak yang ikut Al Khidmah karena keluarganya itu pengikut setia Al Khidmah. Kalau dari kecil sudah diajak ikut Al Khidmah kan gedenya juga biasa ikut Al Khidmah"[29]

Keluarga tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap anggota keluarga untuk sama-sama memiliki kegiatan yang sama, apalagi terhadap anak-anak. Kegiatan yang suka diikuti oleh sebuah

[28]Wawancara dengan Ust. Bahanan, 06 April 2019
[29]Wawancara dengan Ust. Husnul, 22 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga sudah semestinya menjadi kegiatan yang disuka oleh semua anggota keluarga.

b. Melalui Pergaulan dan Pertemanan

Lingkungan sosial yang bisa memengaruhi seseorang selain keluarga adalah teman. Tidak sedikit orang yang terpengaruh untuk membeli, memakai dan mengikuti sebuah perkumpulan karena dorongan dari teman. Itulah yang dirasakan oleh Ust. Bahanan seperti yang diungkapkannya,

> "saya dulu pertama kali ikut Al Khidmah itu diajak teman SMP saya mbak. Teman-teman STM juga. Lalu lama-lama keterusan dan saya suka. Sampe diangkat menjadi pengurus, ya sampe sekarang ini"[30]

Teman memang bisa mengajak individu untuk melakukan sesuatu, namun untuk tetap bertahan melakukannya selama bertahun-tahun tentunya merupakan pilihan dari individu itu sendiri. Entah karena dirinya menemukan kenyamanan atau menemukan sesuatu yang dibutuhkan oleh dirinya.

Senada dengan Ust. Bahanan, Ust. Siswoyo juga merasakan hal yang sama. Beliau mengikuti kegiatan Al Khidmah sejak tahun 2005 karena ajakan teman, begini ungkapnya,

> "awal saya ikut Al Khidmah itu karena teman saya mbak. Tiba-tiba ja gitu saya diajak kegiatan istighosahan begitu. Lalu kan jadinya saya bertanya Al Khidmah itu apa dan akhirnya saya au Al Khidmah itu punya silisilah *mursyid* yang jelas sampai rasulullah. Saya ya keterusan suka mengikuti Al Khidmah, lalu diangkat jadi pengurus sampai sekarang"[31]

[30]Wawancara dengan Ust. Bahanan, 06 April 2019
[31]Wawancara dengan Ust. Siswoyo, 02 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ust. Siswoyo merasakan kenikmatan beribadah setelah mengikuti Al Khidmah. Silsilah *mursyid* yang jelas sampai rasulullah juga membuat ust. Siswoyo semakin yakin dan terus setia pada Al Khidmah. Meski awalnya hanya karena ajakan seorang teman, namun karena merasakan sebuah kebaikan dan kemanfaatan, akhirnya Ust. Siswoyo memilih untuk terus mengikuti Al Khidmah.

Ibu Isti'anah juga ikut kegiatan Al Khidmah awal mulanya tidak sengaja karena anak buahnya pindah lapak. Sehingga dirinya memutuskan untuk menggantikan lapak anak buahnya tersebut, seperti penjelasannya berikut ini,

> "wah saya bukan seperti orang-orang yang ikut Al Khidmah karena panggilan hati mbak. Saya tak sengaja ikut Al Khidmah. Waktu itu anak buah Bapak pindah lapak, jadi saya pikir dari pada ndak dipake kan ya, saya izin suami saya untuk pake lapak itu dan diizinkan. Jadinya ya saya buka lapak di kegiatan Al Khidmah. Dulu itu tahun 2015 mbak saya mulai buka lapak di kegiatan Al Khidmah sampe sekarang"[32]

c. Melalui Lingkungan Pendidikan

Selain lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan juga memiliki andil besar dalam kehidupan seseorang.peraturan yang ada dalam lingkungan pendidikan mengharuskan semua anggotanya untuk menaati peraturan di dalamnya, termasuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Itulah yang dirasakan oleh Farida Naimah, santri dari Kyai Najib Kediri

[32]Wawancara dengan Ibu Isti'anah, 06 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan Dewan Penasehat Al Khidmah. Dirinya mengungkapkan,

> "waktu itu tahun 2010 mbak, saya masih santrinya Kyai Najib. Nah Kyai Najib itu kan penasehat Al Khidmah, jadi di pondok ya sering ada kegiatan-kegiatan Al Khidmah begitu mbak. Saya ikut dan saya suka. Sampe saya lulus dari pondoknya Kyai Najib, saya mondok di Islahiyah Mojo Kediri. Di sana juga sering ada kegiaan Al Khidmah, saya makin seneng mbak. Sampe sekarang saya mondok di Lirboyo juga sering ikut kegiatan Al Khidmah. Kalau ada haul Al Khidmah, saya usahakan selalu hadir"[33]

Berawal dari lingkungan pendidikan yang membuat Farida mengikuti Al Khidmah, Farida merasakan sebuah cinta untuk Al Khidmah. Hingga saat ini Farida suka mengikuti kegiatan-kegiatan Al Khidmah, bahkan dirinya selalu berusaha menghadiri haul-haul Al Khidmah meski acaranya berlangsung di luar kota dan jauh dari tempat tinggalnya.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Suliah. Anak-anaknya yang dipondokkan di Pondok Pesantren Al Fithrah membuatnya mengikuti Al Khidmah. Semakin lama mengikuti Al Khidmah, beliau semakin merasa senang. Begini pengakuannya,

> "lohh saya dulu sejak awal mbak ikut Yai Rori. Di sini masih hutan-hutan, anak saya tak pondokkan di sini. Ikut Al Khidmah itu seneng, ada pengajian dan istigosah, jadi pengen terus datang. Ini semua kan untuk kehidupan akhirat mbak"[34]

Memilih Lembaga Pendidikan untuk anak tentu saja tidak semerta-merta tanpa alasan. Ibu Suliah mempercayakan Al Fithrah sebagai tempat anak-anaknya menempuh pendidikan.

[33]Wawancara dengan Mbak Farida Naimah, 06 April 2019
[34]Wawancara dengan Ibu Suliah, 06 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaannya pada Yai Rori dan juga mengharap barokah dari yai Rori membuatnya tetap setia mengikuti Al Khidmah dan memilih Al Fithrah sebagai tempat pendidikan untuk anak-anaknya, bahkan cucu-cucunya.

D. Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah

1. Peran Pengurus Jama'ah Al Khidmah di Tengah Masyarakat

Al Khidmah adalah organisasi atau jamiyah dzikir yang mampu hadir di segala aspek kehidupan masyarakat. Sepeninggal Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi tongkat estafet dakwah diteruskan oleh jajaran Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Kehadiran Al Khidmah merupakan berkah tersendiri ditengah hiruk pikuk kesibukan warga baik dari kalangan marjinal, urban maupun elit pemerintahan. Bagaikan oasis ditengah gurun yang tandus, kehadiran Al Khidmah mampu membawa kesejukan ditengah maraknya hiruk pikuk permasalahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Bahanan mengenai hal tersebut yakni,

> "Kehadiran Al Khidmah itu bagaikan oase ditengah gurun, laksana penyejuk ditengah gersangnya hati dan pikiran masyarakat akibat permasalahan sosial yang selalu ada setiap hari. Dan karena Al Khidmahtidak condong ke salah satu partai politik, maka Al Khidmah mampu menjadi pemersatu masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa"[35]

Dengan demikian maka sejatinya Al Khidmah itu berperan penting dalam memberikan edukasi serta wawasan positif kepada masyarakat untk mengatasi problematika kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah

[35] Wawancara dengan Ust. Bahanan, 16 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi dakwah Al Khidmah merupakan lembaga edukatif yang senantiasa berjuang untuk memberikan pendidikan ahlak dan moral kepada masyarakat baik itu secara umum maupun secara akademis. Sebagai contoh dalam pergaulan ditengah masyarakat yang majemuk, Al Khidmah berperan sebagai induk organisasi bagi beberapa komunitas jalanan seperti *Copler Community*, *Ukhsafi* dan lain sebagainya. Sedangkan di bidang akademis Al Khidmah juga memiliki pondok pesantren Al Fitrah sebagai pusat pendidikan keislaman bagi mereka yang berkeinginan untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi.

2. Fokus Kajian Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah

Dakwah Al Khidmah selalu menekankan pada aspek ketauhidan serta mengajarkan tentang Aqidah (keyakinan) dan juga Akhlaq (budi pekerti luhur) sebagai bekal untuk mencari ridho Allah SWT di alam fana ini. Mengajak masyarakat untuk kembali mengikuti sunnah Rasulullah sebagai jalan selamat hidup di dunia dan juga di ahirat. Juga selalu menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama mahluk Allah baik bagi mereka yang sudah kembali ke jalan Allah maupun terhadap mereka yang masih bergelimang dosa dan kemaksiatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ust. Bahanan mengenai fokus kajian dakwah Al Khidmah sebagai berikut,

> "Mereka yang bertugas menyampaikan mauidhotul hasanah disetiap kegiatan Al Hikmah selalu menekankan pada aspek ketauhidan, dan keimanan para jamaah kepada Allah supaya bisa mengerti tentang segala hakikat takdir Allah adalah sebuah kebaikan untuk hambanya. Dan juga menanamkan rasa kecintaan kepada para guru dan *mursyid* bahwasanya mencintai para guru dan *mursyid* itu sama halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai Allah dan rasulnya. Hingga pada ahirnya mereka dengan sepenuh hati bisa mengikuti setiap ajaran yang disampaikan oleh Yai Rori RA"[36]

Sepeninggal Syaikhona Ahmad Asrori Al Ishaqi RA fokus dakwah Al Khidmah tetaplah sama yakni untuk menggugah kembali kesadaran masyarakat tentang tauhid dan keimanan. Hal tersebut dilakukan untuk semata-mata agar masyarakat kembali sadar bahwa hakikat hidup dan mati kita adalah karena Allah, oleh Allah dan untuk Allah. Sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an kalimat *Innalillahi Wainna Ilaihi Roji'un* (sesungguhnya dari Allah semua bermula dan hanya kepada Allah semua akan kembali).

3. Kontruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah

Konstruksi sosial adalah sebuah konsep dari sebuah pemikiran yang dibentuk dan disampaikan secara sistematis agar bisa diterima oleh banyak orang. Penyebaran konstruksi sosial dibutuhkan kecakapan dan juga ketelatenan dalam membangun kesadaran diri masyarakat untuk bertindak dan mengikuti sesuai dengan ajaran yang disampaikan. Konstruksi sosial dibuntuk dan disebarkan guna menggugah kesadaran masyarakat untuk ikut bergerak mengikuti jalan yang sudah ditetapkan sebagai sebuah kebaikan.

a. Senantiasa Mengingat Allah

Dakwah Al Khidmah sendiri berisi tentang menggugah masyarakat agar senantiasa kembali mengingat Allah dalam hal

[36] Wawancara dengan Ust. Bahanan, 06 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun dan dalam kondisi apapun. Sebagaimana pemaparan Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi dalam videonya yang diunggah ke laman Youtube oleh para santri.

> "Apa yang membuat kita jauh dari rahmat Allah, padahal kita sudah dikaruniai akal dan diberi kesempatan belajar. Apa yang salah dalam diri kita? Salahkah ilmunya? Salahkah wawasannya? Salahkah cita-citanya? Salahkah keinginannya? Atau salahkah I'timan dan I'tiqodnya? Kita semua sudah beriman, hanya saja disini (hati) masih ada hijab (dinding penyekat). Oleh karenanya tujuan dzikir orang thoriqoh itu sebenarnya untuk menghilangkan sekat dalam hati, menjadikan dzikir sebagai watak, sebagai sifat otomatis. Jangan direncanakan untuk mengikuti kebutuhanmu dan juga kepentinganmu, berjalanlah sewajarnya maka akan hilang sekat dalam hati ini"

Sampai saat ini apa yang diajarkan oleh Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi tetap disampaikan dengan baik dan bahkan dengan gaya bahasa yang sama pula. Hal itu dilakukan agar masyarakat faham, karena hanya dengan mengingat Allah melalui hati yang sudah tertuju hanya pada Allah maka dengan sendirinya Rahmat Allah pun mengalir kepada kita dan kelak akan menyelamatkan kita dari siksa di hari kiamat.

b. Mengedepankan Rasa Cinta Kasih Terhadap Sesama sebagai Wujud Islam *Rahmatan Lil 'Alamain*

Pengurus Al Khidmah mengajarkan rasa cinta kasih terhadap sesama sebagai bagian dari islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*(rahmat bagi seluruh alam) yang mengedepankan budi pekerti luhur sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Ust. Husnul menjelaskan bahwa pihak-pihak yang tidak suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Al Khidmah bisa melakukan apapun, namun pengurus cukup mengatasi masalah yang ada tanpa menyerang. Begini penjelasan beliau,

> "ya kita ndak perlulah menyerang mereka mbak. Biarin ja mereka mau ngapain. Cukup kita itu membentengi diri saja. Mereka memberi masalah, ya kita lakukan solusinya. Kejahatan kan ndak perlu dibalas dengan kejahatan mbak. *Mursyid* kita ndak pernah mengajarkan begitu kok"[37]

Jika ada peribahasa air susu dibalas air tuba, maka berbeda dengan Al Khidmah. Suatu hal yang merugikan Al Khidmah yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan Al Khidmah tidak dibalas dengan hal yang sama, pengurus dan juga jamaah Al Khidmah senantiasa diajarkan untuk tidak menggubrisnya dan cukup menambah keyakinan pada diri mengenai amaliah-amaliah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah yang diajarkan oleh *Mursyid* yaitu Kyai Rori. Dengan mengedepankan rasa cinta dan kasih terhadap sesama maka akan tercipta suatu kondisi damai ditengah-tengah masyarakat.

c. Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada para Guru dan *Mursyid* Thoriqoh

Wujud dari rasa syukur terhadap nikmat Iman dan Islam yang diberikan oleh Allah adalah dengan sungguh-sungguh mencintai dan mengikuti apa yang diajarkan oleh para alim, para guru, para *mursyid* terutama Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi sebagai penerus dan juga pewaris dakwah Rasulullah yang sampai pada masa sekarang

[37]Wawancara dengan Ust. Husnul, 22 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Para pengurus bertugas menyampaikan ceramah atau mauidhotul hasanah dan selalu tidak lupa mengajarkan rasa cinta kasih, sikap tawadlu' dan rasa hormat kepada para guru, *mursyid* dan terutama kepada Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi dengan mengharap keberkahan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Bahanan dalam wawancaranya sebagai berikut,

> "Setiap kali kegiatan, mereka yang bertugas mengisi mauidhoh selalu menyampaikan materi tentang kewajiban kita mencintai guru *mursyid* karena pada hakikatnya kita mencintai guru-guru kita sama halnya kita mencintai baginda Rasulullah Muhammad SAW dan mencintai Allah SWT. Koq bisa dengan mencintai guru sama halnya dengan mencintai Allah? Itu karena tidak mungkin seorang guru atau *mursyid* itu menyesatkan muridnya. Jadi dengan mencintai guru ahirnya kita tahu akan syariat, thoriqoh, hakikat dan ma'rifat itu karena diajari oleh seorang guru hingga ahirnya kita bisa jadi hamba yang bertaqwa hanya kepada Allah SWT"[38]

Kesadaran akan perlunya mencintai para guru dan *mursyid* thoriqoh senantiasa disampaikan oleh mereka yang bertugas mengisi mauidhoh hasanah sebagai bentuk ta'dzim dan rasa terima kasih kita terhadap jasa dan perjuangan para guru dan *mursyid* sekalian, hingga para jamaah bisa menjadi lebih tau dan lebih bertakwa kepada Allah SWT.

[38] Wawancara dengan Ust. Bahanan, 16 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH PENGURUS JAMA'AH AL KHIDMAH SURABAYA

A. Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Berdakwah Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat beranekaragam, mulai dari keragaman bahasa, agama, suku, ras, jenis kelamin, warna kulit, status sosial dan pendidikan. Namun ada yang lebih penting dari itu semua bahwa unsur terkecil dari terbentuknya masyarakat adalah individu sebagai manusia. Kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa hingga mampu menembus ruang dan waktu. Hal ini tentu disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi yang sering mengalami perubahan inilah yang menuntut manusia untuk selalu siap dalam menjalani kehidupan.

Kemajuan zaman semakin hari semakin canggih hingga saat ini yaitu revolusi industry 4.0 yang mana peran manusia sedikit demi sedikit diambil alih oleh mesin otomatis, hingga akhirnya jumlah pengangguran semakin meningkat yang sekaligus menambah beban dikalangan masyarakat itu sendiri. Dari sinilah kemudian banyak terjadi permasalahan sosial ditengah masyarakat yang menyangkut perbedaan nilai dan norma sosial antara satu dengan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, kondisi sosial heterogen dengan kebudayaan yang majemuk menjadikan banyak permasalahan sosial baru yang terjadi setiap harinya. Masalah sosial seringkali timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai nilai norma yang bersangkut-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.[1]

Proses dakwah bisa dilakukan dengan banyak pendekatan untuk menyesuaikan kondisi terhadap mitra dakwah. Dai memilih sebuah konsep pendekatan untuk berdakwah dengan melihat kondisi mitra dakwah. Hal itu dilakukan agar dakwah bisa tepat sasaran dan sesuai dengan visi misi dakwah. Karena penyesuaian dakwah terhadap kondisi psikologis sasaran dakwah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Adapun konsep pendekatan dakwah yang digunakan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah adalah sebagai berikut :

1. Dakwah Kultural (Budaya) Jama'ah Al Khidmah

   Konsep dakwah kultural menjelaskan bahwa seorang dai hendaknya mampu memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang memiliki ide-ide, adat istiadat,

[1] Mirza Nasution, *Peranan Hukum dalam Penyelesain Masaalah-masalah Sosial* (Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Sumatera Utara: USU digital Library, 2004), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik lainnya yang memiliki makna tertentu dan tumbuh subur dalam kebiasaan masyarakat. Seperti halnya proses dakwah Al Khidmah di kota Surabaya itu sendiri, pendekatan dakwah dilakukan melalui hobi dan hal hal lain yang disenangi oleh masyarakat di kota ini. Pendekatan dilakukan untuk memberikan berbagai macam pemahaman mengenai nilai-nilai Islam dan amaliyah yang dilaksanakan oleh Al Khidmah. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem ajaran nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alamin*. Sebagai wujud aplikasinya Al Khidmah memiliki program kegiatan rutin mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Selain itu Al Khidmah juga ada program acara *selametan* tergantung pada *shohibul hajjah* berkenan mengadakan *selametan* dalam rangka peringatan momen tertentu sesuai dengan kebutuhan *shohibul hajjah.*

2. Dakwah Struktural (Kelembagaan) di Yayasan PP. Al Fithrah

Amaliah Al Khidmah juga banyak digunakan oleh banyak Pondok Pesantren untuk diamalkan oleh santri-santrinya. Terutama Yayasan Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding yang didirikan oleh *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sebagai *Mursyid* Al Khidmah. Pondok Pesantren Islahiyah Mojo Kediri juuga menerapkan amaliah Al Khidmah dalam rutinan santri, dan banyak pondok-pondok lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada pemaparan konsep pendekatan dakwah tersebut, maka penelitian ini menemukan bahwa, Al Khidmah berdakwah melalui pendekatan kultural (budaya) dan juga struktural (kelembagaan) untuk menyesuaikan dakwahnya terhadap masyarakat. Budaya masyarakat dalam memperingati sebuah momen dijadikan sarana bagi Al Khidmah untuk memasukkan amaliah-amaliahnya sehingga masyarakat bisa dengan mudah menerima dan ikut membiasakan diri dengan amaliah-amaliah Al Khidmah. Selain itu Al Khidmah juga mewajibkan setiap anak didik yang belajar di Yayasan yang menggunakan amaliah-amaliah Al Khidmah sebagai keistiqomahan untuk turut serta istiqomah dalam melestarikan dan mengamalkan amaliah-amaliah Al Khidmah.

B. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Menyatu dalam Hati Masyarakat

Dakwah yang baik adalah dakwah yang mampu diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat. Dakwah yang baik merupakan aplikasi dari wajah Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* yang digambarkan melalui tingkah laku serta ucapan para pendakwahnya. Melakukan pendekatan dengan sopan santun dan penuh kebijaksanaan hingga dakwah tersebut mampu mengalir kedalam relung hati pada setiap jamaah dan melekat menjadi watak dari sikap setiap jamaahnya.

Kehadiran dakwah dari Pengurus Jama'ah Al Khidmah merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat. Sebagaimana dakwah dalam implementasinya merupakan kegiatan dasar manusia baik secara perorangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kelompok dalam rangka menegakkan ajaran Islam dan bersama-sama mencapai Ridha Allah SWT. Kegiatan dakwah dari Pengurus Jama'ah Al Khidmah apapun konteksnya sangat dibutuhkan masyarakat untuk mewujudkan kedamaian batin yang berdampak pada kedamaian sosial. Oleh karenanya kegiatan dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah tidak hanya sebagai proses penyampaian ajaran Islam, akan tetapi juga melahirkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan tauhid, menumbuhkan persaudaraan, keadilan, dan menciptakan kultur budaya masyarakat yang Islami. Sehingga tujuan terakhir dari dakwah itu sendiri adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat serta diridai oleh Allah SWT.

Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah tergolong sebagai wujud dakwah yang sukses menarik perhatian masyarakat, adapun beberapa bukti kesuksesan dakwahnya adalah sebagai berikut :

1. Tingginya Tingkat Kehadiran Masyarakat dalam Setiap Kegiatan

   Dari segi eksistensinya dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah memiliki tingkat kontribusi kehadiran yang besar di tengah masyarakat. Banyaknya tingkat kehadiran merupakan suatu tanda alami yang mampu menunjukkan betapa suksesnya program dakwah yang telah dilaksanakan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Kehadiran tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat terhadap program-program dakwah yang dilaksanakan oleh Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa betapa diterimanya dakwah Al Khidmah ditengah masyarakat.

2. Tingginya Tingkat Kontribusi Masyarakat Terhadap Dakwah Al Khidmah

Penelitian ini menemukan fakta bahwa, dakwah Pengurus Majelis Dzikir Al Khidmah sangat diterima dengan tangan terbuka dan telah menyatu dalam hati masyrakat. Pendekatan yang dilakukan melalui jalur pergaulan, budaya dan juga pendidikan telah menjadikan hasil respon yang positif dari msyarakat itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan ketika Pengurus Jama'ah Al Khidmah melaksanakan kegiatan diberbagai tempat selalu mendapatkan restu dari tuan rumah atau pihak yang berwenang di daerah tersebut. Sejak awal mula dakwah Al Khidmah hingga sekarang tidak pernah didapati kekisruhan dimanapun kegiatan Al Khidmah dilaksanakan. Selain itu masyarakat sekitar dimanapun kegiatan Al Khidmah dilaksanakan selalu antusisas dalam memberikan kontribusi yang positif, bahkan merelakan lahan dan rumahnya dijadikan lahan parkir serta tempat bermalam oleh jamaah lain yang datang dari luar daerah.

C. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Memberi Solusi Atas Problematika Sosial

Dakwah dilakukan dengan tujuan dapat mengajak dan memengaruhi sasaran dakwah untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-NYA. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dilakukan dengan memahami kondisi dan keadaan dari obyek dakwah sehingga pemilihan dari model kegiatan dakwah dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dari obyek dakwah.

Masyarakat Surabaya hidup dengan suasana perkotaan yang penuh dengan kebisingan. Nuansa persaingan ekonomi sangat terasa bagi masyarakat. Dibutuhkan perjuangan keras dan mental yang kuat untuk bisa hidup dengan layak di Surabaya. Korupsi, kenakalan remaja, disorganisasi keluarga, pendapatan yang rendah, *drug abuse*, kriminalitas, kekerasan dan sebagainya menjadi masalah sosial yang membuat masyarakat merasa gusar. Kekhawatiran dan ketidaktenangan batin dirasakan oleh masyarakat karena mereka memiliki anak-anak yang menjadi generasi penerus mereka.

Semua orang tentu menginginkan terciptanya generasi penerus yang baik, unggul dan dapat dibanggakan. Generasi yang seperti itu akan terwujud dalam lingkungan yang damai dan mendukung terciptanya kemajuan kondisi sosial. Lebih dari itu, generasi seperti ini juga dapat menciptakan dan menjaga kedamaian sekaligus mewujudkan harapan- harapan dari pendahulu mereka. Namun faktanya adalah kehidupan yang ada di Surabaya penuh dengan masalah-masalah sosial yang dapat menjadi hambatan untuk terwujudnya generasi yang diharapkan oleh masyarakat.

Untuk itu dalam dakwahnya, Pengurus Jama'ah Al Khidmah senantiasa memberikan solusi sebagai berikut :

1. Kembali Kepada Allah Melalui Dzikir dan Wirid yang Diajarkan oleh Para Guru Dan Mursyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhawatiran dan ketidak tenangan batin dan kehausan rohani yang dirasakan masyarakat menjadi sasaran dari dakwah Al Khidmah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Al Khidmah diharapkan dapat memberikan angin segar bagi kerisauan masyarakat. Harapan untuk dapat menjadi mata air yang dapat menghilangkan dahaga masyarakat akan asupan jiwan untuk kehidupan akhirat kelak.

Penelitian ini menemukan bahwa Al Khidmah memahami problematika sosial dan selalu berupaya memberi solusi atas segala macam permasalahan mereka, dengan cara mengajak jamaah majelis dzikir untuk semakin menguatkan keyakinan akan Kuasa Allah SWT dengan cara melaksanakan amaliyah dzikir dan juga wirid yang diajarkan oleh para guru dan mursyid thoriqoh. Sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan usaha dan doa yang maksimal dalam kepasrahan akan takdir Allah SWT. Dalam Jama'ahnya, Al Khidmah mengajak jamaahnya untuk memusatkan pikiran dan hati untuk hanya tertuju pada Allah, sehingga kelegaan dan juga ketenangan batin dapat diraih karena dapat mencurahkan segala masalah dan juga harapan pada Allah SWT.

2. Membangun Jiwa Sosialisme Jamaah dengan Cara Mempererat Tali Silaturahmi

Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwasanya silaturahmi merupakan tali ikatan yang tidak boleh terputus sampai kapanpun sehingga harus dijaga keutuhan akan ukhuwah Islamiyahnya. Silaturahmi merupakan hal pokok yang paling mendasar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat, karena dalam silaturahmi terdapat berbagai macam informasi positif terhadap segala macam hal yang nantinya dapat memberikan solusi kepada masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya para guru dan mursyid Al Khidmah disetiap kesempatan selalu menghimbau jamaah untuk senantiasa menjaga keutuhan Ukhuwah para jamaah sekalian.

Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran yang dibangun pada diri masyarakat melalui jalan dakwah oleh Al Khidmah, memberikan pengertian-pengertian positif sebagai pedoman untuk saling mempererat tali silaturahmi dan menangani permasalahan hidup sehari-hari. Dakwah yang dilakukan oleh para pengurus Jama'ah Al Khidmah merupakan upaya untuk mendongkrak kembali keimanan dan ketaqwaan masyarakat untuk kembali kepada Allah sehingga mampu memahami apapun yang menjadi takdir dan kehendak Allah terhadap dirinya.

D. Aspek Ketauhdian dan Kecintaan dalam Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya

Sebuah konstruksi sosial tidak bisa dibangun secara individu atau perseorangan. Konstruksi sosial yang baik haruslah digerakkan oleh sebuah kelompok yang terstruktur dalam garis koordinasi yang rapi agar menghasilkan satu pemahaman yang utuh. Kelompok tersebut haruslah memiliki acuan baku dalam setiap pergerakan yang akan disampaikan kepada masyarakat agar memiliki kekuatan dalam penekanan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut data yang masuk di Sekretaris Al Khidmah, Al Khidmah merupakan kelompok atau organisasi dakwah yang besar dan memiliki ribuan bahkan jutaan anggota di seluruh Indonesia bahkan sudah banyak di luar Indonesia. Dakwah Al Khidmah dibangun sedemikian rupa untuk mewujudkan visi dan misi Al Khidmah, dimulai dengan adaptasi dan pendekatan Al Khidmah kepada msayarakat. Kemudian dengan berjalannya waktu, semakin lama masyarakat semakin mengenal dan mempercayai Al Khidmah sebagai tempat mereka mencari pencerahan batin dalam menghadapi problematika kehidupan. Hingga pada akihrnya Al Khidmah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dengan segala problematika sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain struktur organisasi, Al Khidmah memiliki pedoman dalam menjalankan setiap programnya. Pedoman tersebut langsung dari Pendiri Al Khidmah yaitu Hadratus Syaikh Asrory Al Ishaqy RA. Tak ada seorang pengurus pun dari Al Khidmah yang mengubah pedoman tersebut, karena para pengurus yakin bahwa pedoman tersebut sudah dipikirkan matang-matang oleh Sang *Mursyid*, yaitu *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA. Beliau yang lebih tau hal-hal yang lebih baik untuk keberlangsungan Al Khidmah ke depannya.

Pedoman Al Khidmah merupakan acuan dari setiap proses dakwah yang harus diaplikasikan sebagai wujud otentik dari perkembangan dakwah Al Khidmah itu sendiri. Penggunaan buku pedoman merupakan sarana demi tercapainya tujuan dari dakwah Al Khidmah. Adapun yang dimaksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dakwah Al Khidmah adalah terciptanya susunan masyarakat yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-NYA dengan kecintaan yang sungguh-sungguh yang teraplikasi pada setiap prilaku kehidupan yang mencerminkan ahlaqul karimah. Untuk itu dakwah dilakukan dengan upaya membentuk konstruksi sosial yang membangun karakter masyarakat yang memegang teguh prinsip Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

1. Aspek Ketauhidan

   Pengurus Jama'ah Al Khidmah selalu menekankan dakwah aspek ketauhidan serta mengajarkan tentang Aqidah (keyakinan) dan juga Ahlaq (budi pekerti luhur) sebagai bekal untuk mencari ridho Allah SWT dalam menjalani hidup di alam dunia ini. Mengajak masyarakat untuk kembali mengikuti sunnah Rasulullah sebagai jalan selamat hidup di dunia dan juga di ahirat. Selalu pasrah hanya kepada Allah atas segala hal yang telah ditakdirkan untuknya adalah demi kebaikan mahluk itu sendiri. Juga selalu menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama mahluk Allah baik bagi mereka yang sudah kembali ke jalan Allah maupun terhadap mereka yang masih bergelimang dosa dan kemaksiatan.

   Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah selalu menyampaikan kepada para jamaah agar senantiasa mengingat Allah. Ingat kepada Allah yang dimaksud bukan hanya mengamalkan wirid dzikir dan amalan dhohir lainnya, tapi menjadikan dzikir itu sendiri sebagai sifat yang melekat dalam diri jamaah sekalian. Karena dengan mengingat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT maka hidup ini akan bisa tertata secara baik dan bisa menghasilkan prilaku-prilaku yang baik dikesehariannya.

2. Aspek Kecintaan terhadap Guru dan *Mursyid Thoriqoh*

Selain aspek ketauhidan yang menjadi landasan dalam menjadi hamba yang beriman, Pengurus Jama'ah Al Khidmah juga menekankan pada aspek kewajiban memiliki rasa cinta kasih terhadap para guru dan *mursyid* thoriqoh. Hal itu dilakukan sebagai wujud terimakasih para jamaah sekalian atas perjuangan para beliau sekalian sehingga mereka bisa dengan tenang dan mantab bahwa jalan yang mereka ikuti adalah jalan yang haq dan diridhoi oleh Allah SWT. Disisi lain pentingnya rasa cinta kasih terhadap para guru dan *mursyid* thoriqoh sebagai bagian dari ahlak mereka yang pada dasarnya dengan mencintai para guru dan *mursyid* sama halnya memberikan rasa cinta yang utuh kepada Allah dan Rasul-NYA.

Mencintai guru (*mursyid*) itu sama halnya dengan mencintai Allah dan RasulNya, itulah yang senantiasa disampaikan oleh para Pengurus Jama'ah Al Khidmah disetiap kesempatan dakwahnya. Mencintai para guru dan *mursyid* merupakan bentuk ketawadluan dari seorang murid kepada gurunya, hal itu digambarkan dengan sungguh-sungguh mengamalkan ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Adapun rasa cinta yang ditanamkan kepada para jamaah sekalian adalah dengan cara mengulas kembali cerita-cerita tentang perjuangan mereka dengan kisah yang menyentuh hati para pendengarnya. Hal itu dilakukan agar apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah disampaikan oleh para guru dan mursyid bisa menjadi berkah dalam kehidupan sehingga bisa mendapat ridho Allah SWT.

3. Aspek Cinta Kasih terhadap Sesama

Cinta kasih merupakan landasan terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Tanpa cinta kasih kehidupan hanya akan diisi oleh pertentangan dan perselisihan seperti nyala api neraka yang tidak kunjung padam. Dalam dakwahnya Pengurus Jama'ah Al Khidmah senantiasa menggugah kesadaran masyarakat agar tetap mengedepankan rasa cinta kasih di zaman yang serba moderen ini. Rasa cinta kasih yang dimaksud dalam hal ini adalah kepedulian terhadap sesama mahluk ciptaan Allah baik bagi mereka yang satu golongan atau bukan maupun mereka yang berbeda jenis dengan kita (manusia). Rasa cinta kasih tersebut merupakan wujud dari rahmat Allah terhadap mahluknya yang terpatri dalam sanubari tiap muslim sebagai wajah dari Islam *Rahmatan Lil'alamin*.

E. Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah terori konstruksi sosial, dalam teori ini dikenal beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membangun konstruksi sosial ditengah masyarakat. Adapun hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah penemuan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adaptasi Dakwah Al Khidmah di Tengah Masyarakat (Eksternalisasi)

Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi dengan teks-teks kehidupan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Pada ekternalisasi, manusia melakukakan adaptasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya menggunakan sarana bahasa dan tindakan.

Sebelum melakukan dakwah sebagai usaha untuk membangun konstruksi sosial di masyarakat, Al Khidmah melakukan proses eksternalisasi atau pendekatan dengan tata cara yang halus dan disenangi oleh masyarakat itu sendiri. Memberikan pemahaman akan hakikat kehidupan, memberi penjelasan akan pentingnya keimanan dan prinsip kepasrahan diri seutuhnya kepada Allah SWT adalah hal pokok yang diajarkan kepada masyarakat agar mampu menghadapi segala jenis problematika kehidupan. Bagi Al Khidmah, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah segala problematika masyarakat yang membutuhkan pemahaman secara dewasa dan bijak, sehingga memunculkan berbagai macam penafsiran untuk mendapatkan solusinya.

Al Khidmah memahami bahwa problematika sosial yang terjadi di masyarakat bisa disebabkan oleh banyak hal. Keadaan ekonomi yang tidak seperti harapan, kondisi pendidikan yang mengalami banyak masalah antar siswa, guru ataupun semua orang yang teribat di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia pendidikan, rumitnya dunia politik yang membuat banyak orang geram sehingga banyak berita-berita hoax, hingga tekanan di dunia kerja yang membuat masyarakat menjadi merasa tertekan secara psikologis.

Untuk itu Al Khidmah hadir ditengah masyarakat seperti oasis ditengah gurun gersang yang siap menampung siapapun untuk menghilangkan dahaga batinnya. Membangun kesadaran batin masyarakat ditengah gejolak problematika kehidupan yang ada. Mengajak ummat kembali kepada dzat Yang Maha Kuasa, menata kembali hati agar memiliki budi pekerti luhur sebagaimana yang dicontohkan oleh RasulNya dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan yang dirhoi Allah SWT.

Semua itu tentunya dilakukan dengan jalan dakwah yang halus dan terstruktur rapi dalam pelaksanaanya. Dibalut dengan pendekatan persuasif dengan upaya eksternalisasi yang bisa diterima masyarakat, hingga ahirnya mereka mau mengikuti berbagai macam kegiatan di Al Khidmah. Adapun kegiatan rutin majelis dzikir seperti yang dilaksanakan setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, dan setiap momen-momen tertentu oleh Al Khidmah adalah suatu metode dakwah yang digunakan untuk membangun konstruksi sosial yang Islami ditengah masyarakat sebagai wujud Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.

2. Al Khidmah Mendapat Pengakuan Masyarakat (Objektivasi)

Objektivasi adalah proses meletakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia, sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang objektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses objektivasi ini terjadi ketika telah menjadi proses fenomena keluar dari individu. Sebagai proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural, maka objektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya. Dalam objektivasi ini seakan-akan terdapat dua realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada diluar diri yang objektif. Dalam proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural yang terpenting adalah penyadaran diri.

Hal ini menyebabkan masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi (pengakuan). Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara objektif. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Konstruksi sosisal terhadap realitas terjadi melalui tiga proses, yaitu proses *institutionalized* (diinstitusikan), yaitu proses kelembagaan fungsi dalam masyarakat, proses *institutionalized* terbentuk melalui *legitimasi* (pengakuan) dan *legitimasi* terjadi melalui proses *sosialisasi*.

Konstruksi dakwah menggunakan Majelis Dzikir oleh Pengurus Al Khidmah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penyesuaian, interaksi, dan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural dengan diri individu. Artinya, konstruksi dakwah Pengurus Al Khidmah adalah proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan Al Khidmah. Sebagai dialektika, ada proses penarikan ke luar dan ke dalam. Pemahaman terhadap cara-cara dakwah yang digunakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadhrotusy Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy RA dahulu merupakan sesuatu yang berada di luar, namun ia juga sebagai sesuatu pemahaman yang berada di dalam Al Khidmah sendiri.

Objektivitas dakwah Pengurus Al Khidmah diawali dari proses sosialisasi yaitu dengan meminta izin berupa surat. Kemudian juga menghubungi pihak-pihak yang terlibat via telephone, via SMS, via grup WhatsApp, via postingan dan grup facebook, via postingan di instagram dan juga media sosial yang lainnya agar informasi mengenai kegiatan Jama'ah Al Khidmah bisa sampai di semua kalangan masyarakat. Semua usaha yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah agar mendapatkan izin melaksanakan kegiatan Jama'ah yang diikuti oleh orang banyak juga merupakan bagian dari sosialisasi.

Hal ini membuat peneliti memandang bahwa Al Khidmah pantas disebut sebagai kelompok dakwah berbasis Jama'ah, karena Al Khidmah sudah mendapatkan pengakuan (*legitimasi*) dari masyarakat, yaitu sepakat bahwa Jama'ah Al Khidmah murni untuk bersama bermunajat bersama kepada Allah tanpa ada unsur kepentingan kekuasaan. Tidak seperti kebanyakan perkumpulan pengajian yang di dalamnya terdapat misi untuk mengusung kelompok tertentu dalam kekuasaan. Bahkan Al Khidmah sudah diakui oleh pemerintah dengan adanya Akta nomor 1 tertanggal 1 November 2010, yang dibuat dihadapan Muhammad Yusuf Bashori SH, Notaris di Gresik dan disahkan oleh Menkumham dengan Keputusan Nomor AHU-25.AH.01.06 Tahun 2011 tanggal 14 Februari 2011. Sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu, Al Khidmah resmi sebagai Badan Hukum, yang menjadikan eksistensinya resmi dan sesuai dengan tatanan sistem hukum di Indonesia.

Selanjutnya adalah *institutionalized* (diinstitusikan) yaitu proses kelembagaan fungsi dalam masyarakat. Pengurus Al Khidmah memposisikan dirinya bukan sebagai pendakwah akan tetapi sebagai fasilitator bagi masyarakat yang ingin berkumpul bersama dalam satu tempat untuk lebih dekat dengan Allah agar mendapatkan hati dan pikiran yang tenang dan dama. Inilah yang membuat masyarakat merasa nyaman mengikuti kegiatan majelis dzikir Al Khidmah, karena pelaksanannya murni berupa berdzikir bersama serta memusatkan hati dan pikiran pada Yang Maha Pencipta tanpa selingan provokasi atapun hal-hal yang berbau kepentingan kekuasaan. Segala problematika sosial telah memberikan tekanan bagi psikologis mereka, sehingga masyarakat merasa kebutuhan akan ketenangan batin bisa dipenuhi dengan mengikuti Jama'ah Al Khidmah.

Penelitian ini menemukan bahwa Al Khidmah telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kemudian mendapat pengakuan (*legitimasi*) dari masyarakat dan bahkan diinstitusikan oleh masyarakat telah memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketenangan batin dan juga kedamaian hati serta pikiran.

3. Al Khidmah Menjawab Tantangan Zaman (Internalisasi)

Proses internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang bisa dianggap positif dan bisa juga dianggap negatif. Positif karena melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan negatif jika pelaksanaannya berisi tentang hal-hal yang berbai menyekutukan Allah. Maka dari itu kegiatan Jama'ah Al Khidmah mengikuti pelaksanaan budaya masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai Islam, menggantikan hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik.

Penyatuan diri oleh Pengurus Al Khidmah terhadap budaya masyarakat telah menunjukkan sudah ada interaksi antara Pengurus Al Khidmah dengan masyarakat. Hal ini membentuk cara pandang tersendiri bagi Pengurus Al Khidmah dan juga bagi masyarakat. Cara pandang tersebut menjadi identifikasi diri bagi masing-masing pihak terhadap pihak yang lainnya.

Pengurus Al Khidmah memandang bahwa masyarakat membutuhkan sesuatu yang dapat membuat batin mereka damai, suatu hal yang menjadikan hati dan pikiran mereka lebih tenang untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini membuat masyarakat dengan sendirinya mendatangi majelis dzikir yang diadakan oleh Al Khidmah. Masyarakat suka mengikuti Jama'ah yang diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Al Khidmah karena hati dan pikiran mereka menjadi lebih tenang setelah bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dengan panduan dari Mursyid mereka.

Begitu juga masyarakat yang memandang bahwa Pengurus Al Khidmah melaksanakan majelis dzikir untuk syiar Islam. Pengurus sudah mendapatkan amanah dari Kyai Asrori untuk melanjutkan dakwahnya kepada masyarakat melalui Al Khidmah. Kepercayaan masyarakat kepada *Hadhrotusy Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA sebagai *Mursyid* yang memiliki silsilah *Mursyid* yang sambung kepada Rasulullah SAW membuat masyarakat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Pengurus Al Khidmah.

Penelitian ini menemukan bahwa penyatuan budaya yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah kepada masyarakat mengidentifikasi bahwa Al Khidmah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Keadaan zaman dengan kemajuan teknologinya memberikan kemudahan dan banyak banyak hal positif bagi masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal negatif juga tumbuh seiring kemajuan zaman. Sehingga keberadaan Jama'ah Al Khidmah di tengah-tengah masyarakat dengan segala kegiatannya dapat menjawab tantangan kemajuan zaman dengan mengontrol ketenangan hati dan pikiran masyarakat, sehingga bisa lebih bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi serta lebih tenang menghadapai dampak negatif yang timbul seiring dengan kemajuan zaman

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Data-data hasil penelitian telah diuraikan secara detail oleh peneliti dalam bab sebelumnya mengenai dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah kepada masyarakat dan juga tentang bentuk konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah. Dalam bab ini penulis memberikan poin-poin yang dapat disimpulkan dari penelitian tentang konstruksi sosial dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya, diantaranya yaitu :

1. Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Al Khidmah

   Pengurus Al Khidmah menyesuaikan dakwahnya dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membuat masyarakat senang. Kegiatan majelis dzikir dengan berkumpulnya banyak orang dalam satu tempat, memusatkan hati dan pikiran kepada Sang Pencipta untuk medapatkan kedekatan dengan Sang Pencipta sehingga ketenangan batin dari segala permasalahan kehidupan pun dapat diraih oleh jamaah yang mengikutinya.

   a. Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Berdakwah Melalui Pendekatan Kultural dan Struktural

      Pendekatan budaya yang dilakukan Pengurus yaitu dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat kemudian diberi nilai-nilai amaliah Al Khidmah sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lebih udah menerima dakwah Al Khidmah. Pendekatan dakwah Al Khidmah melalui pendidikan dengan mengikutsertakan seluruh peserta didik yang menimba ilmu di Yayasan yang mengikuti Al Khidmah, apalagi Yayasan Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya yang merupakan Yayasan rintisan *Hadratus Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqi RA. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Pengurus Jama'ah Al Khidmah berdakwah melalui pendekatan budaya dan juga pendidikan untuk menyebarkan nilai-nilai 'amaliyah Al Khidmah.

b. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Menyatu dalam Hati Masyarakat

Pemahaman Pengurus Jama'ah Al Khidmah membuat dakwahnya bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga mudah diterima dan menyatu denganhati masyarakat. Antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan Majelis Dzikir Al Khidmah menjadi bukti nyata terhadap hal tersebut.

c. Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya Memberi Solusi Atas Problematika Sosial

Permasalahan-permaslahan yang terjadi di masyarakat memberikan dampak buruk bagi kondisi psikologis masyarakat. Sehingga dakwah Jama'ah Al khidmah yang mampu memberikan kesejukan bagi jiwa, hati danpikiran masyarakat dirasa menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Aspek Ketauhidan dan Kecintaan dalam Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya

Dakwah Jama'ah Al Khidmah dibangun berdasarkan aspek ketauhidan dan juga rasa cinta, baik kepada Guru atau *Mursyid*, maupun kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Sehingga tidak ada rasa berat dalam diri jamaah untuk mengikuti kegiatan Jama'ah Al Khidmah.

2. Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya

Konstruksi sosial dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Al Khidmah Surabaya terdiri dari 3 (tiga) tahap :

a. Adaptasi Dakwah Al Khidmah di Tengah Masyarakat (Eksternalisasi)

Merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Yang dimaksud di sini adalah momen adaptasi dakwah Al Khidmah dengan dunia sosio-kulturalnya. Bermula dengan Pengurus Al Khidmah memahami keadan masyarakat yang penuh dengan permasalahan-permasalahan sosial dan juga kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan oleh masyarakat sejak dulu. Setelah Al Khidmah memahami kedua hal itu baru kemudian melaksanakan program kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam meraih ketenangan batin karena permasalahan sosial. Selain itu kegiatan Al Khidmah mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat sejak dulu seperti majelis ta'lim, majelis lamaran, majelis akad nikah, majelis *walimatul 'arusy*, majelis 7 bulanan, majelis *walimatus tasmiyah* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya dengan memasukkan amaliah-amaliah Al Khidmah di dalamnya.

b. Pengakuan Masyarakat terhadap Al Khidmah (Objektivasi)

Pengurus Al Khidmah telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui menghubungi pihak-pihak yang terlibat via telephone, via SMS, via grup WhatsApp, via postingan dan grup facebook, via postingan di instagram dan juga media sosial. Kemudian mendapat pengakuan (*legitimasi*) dari masyarakat sebagai majelis dzikir Al Khidmah murni untuk bersama bermunajat bersama kepada Allah tanpa ada unsur kepentingan kekuasaan dan juga mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai Badan Hukum dengan adanya Akta Notaris dan disahkahkan oleh Menkumham. Setelah itu Al Khidmah diinstitusikan oleh masyarakat telah memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketenangan batin dan juga kedamaian hati serta pikiran dengan kegiatan majelis dzikir dan lain sebagainya.

c. Al Khidmah Menjawab Tantangan Zaman (Internalisasi)

Penyatuan budaya yang dilakukan oleh Al Khidmah kepada masyarakat mengidentifikasi bahwa Al Khidmah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Keberadaan majelis dzikir Al Khidmah di tengah-tengah masyarakat dengan segala kegiatannya dapat menjawab tantangan kemajuan zaman dengan mengontrol ketenangan hati dan pikiran masyarakat, sehingga bisa lebih bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi serta lebih tenang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapai dampak negatif yang timbul seiring dengan kemajuan zaman dan meningkatkan tentang kesadaran sosial antar masyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai temuan penelitian dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi untuk masyarakat umum

   Al Khidmah merupakan wadah bagi siapapun yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Maka bagi masyarakat yang merasa membutuhkan tempat sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Allah SWT, bisa mengikuti majelis dzikir yang diadakan oleh Al Khidmah. Lebih dari itu jamaah bisa menularkan energi positif yang didapatkan setelah mengikuti Jama'ah Al Khidmah kepada masyarakat lainnya, bahkan bisa mengajak ikut serta mereka yang membutuhkan tempat untuk bersama-sama bermunajat agar mendapatkan ketenangan batin dari segala permasalahan kehidupan yang mereka alami.

2. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

   Peniliti berharap agar peneliti selanjutnya melakukan pengembangan terhadap penelitian ini, terutama dalam pengembangan program pendidikan dan dapat digunakan sebagai wawasan dalam mengembangkan teori komunikasi yang dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada komunikasi Pengurus Jama'ah Al Khidmah dalam mengonstruk dakwahnya kepada masyarakat. Pengembangan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa lebih mendalami tentang pengaruh dzikir Al Khidmah bagi ketenangan batin masyarakat.

3. Rekomendasi bagi Pengurus Al Khidmah Surabaya

Peneliti berharap agar Al Khidmah sampai seterusnya mempertahankan izin untuk melakukan penelitian di Al Khidmah. Tentunya dengan mempertahankan aturan-aturan tertentu dalam memberikan izin penelitian. Peneliti merekomendasikan agar ada bagian atau tim sendiri yang bertugas untuk *menghadle* para praktisi pendidikan agar semakin dapat bermanfaat bagi masyarakat umum.

4. Rekomendasi bagi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Harapan peneliti kepada Pascasarjana UIN Sunan Ampel yaitu mengembangkan penelitian-penelitian tentang kegiatan yang serupa dengan majelis dzikir yang belum banyak dikaji oleh para akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Fais bin Zakariya, Abi Al Husain. 2002. *Mu'jam Muqayis Al Lughah*. Mesir: Musthafa al Babi al Halaby Wa Auladah

Ahmad, Ibnu. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Terjemahan Communication and Human Behaviour karya Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Amrullah, Achmad . 1985. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2MTata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta

Anshari, Ibn 'Athaillah dan Khwaja 'Abdullah. 2006. *Menggapai Keintiman Spiritual dengan Allah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya

Sutoyo, Anwar. 2005. *Pemahaman Individu.* Semarang: Widya karya

Aqib, Kharisudin. 2012. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadniyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya

Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah kontemporer Sebuah Studi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta : Kencana

Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian

Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. 1190. *Tafsir Sosial atas Kenyataan.* Jakarta: LP3ES

BPS. 2017. *Statistik Kriminalitas 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia

Braud dan Palmer, 2008. *Exceptional human experiences, disclosure, and a more inclusive view of physical, psychological and spiritual well-being*, 34 (1), 29-61. The Journal of Transpersonal Psychology, 21 (2)

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana

Bungin, H.M Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi.* Jakarta: Kencana

Dermawan, Dony. 2016. *Sejarah Lahir Dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi di kecamatan kenjeran kota surabaya pada tahun 2005-2014*. Surabaya : UIN Sunan Ampel

Dokumen Sekretaris Al Khidmah Surabaya

Faizah dan Lalu Muchsin. 2012. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana

Farihah, Irzum. 2014. *Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan*. STAIN Kudus: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 5, No. 1, Juni

Frager, Robert. 1989. "*Transpersonal Psychology: Promise and Prospect". In Extintial Experience, ed. Vall R & hailing S*. New York: Plenum

Frager, Robert. 1989. *Transpersonal Psychology: Promise and Prospect. In Valle, R. & Halling, S. (Eds). Existential Phenomenological Perspective in Psychology: Exploring the Breadth of Human Experience*. New York: Plenum Press

Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulum al-Din. Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, TT

Ghazali, Abu Hamid. 1333 H. *Ihya Ulum al-Din,* jilid III. Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi

Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius

Hamid Al-Mu'adz, Nabil. 2002. *Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani

Hamid, Syamsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Dzikir*. Bogor: LPKAI Cahaya Salam

Henslin, James M. 2009. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Hidayah dkk, Rita. 2009. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humam, Abdul Wadud Kasyful. 2013. *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta: Forum

Idur, Muhammmad. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualiatatif Dan Kuantitatif Edisi 2*, Jakarta: Erlangga

Ilham, Muhammad Arifin. 2004. *Renungan-Renungan Zikir*, Cet. III. Depok: Intuisi Press

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, Cet. ke-12, 97

Ishaqi, Achmad Asrori. 2014. *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliah Ath Thoriqoh Dan Al Khidmah.* Surabaya: Al Khidmah

James, William. 1989. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*. New York: Art Manor LLC,

Jmail, M. Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Karomi, Nawal. 2016. *Konstruksi Dakwah dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina.* Surabaya: UIN Sunan Ampel

Kriyantoro, Rachmat . *2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Machendrawati, Nanih & Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradis.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban : Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina

Mahmudin. 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi

Makky, Musthofa. 2015. *MAJELIS DZIKIR: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Masduki Rifat, R. Ahmad . 2011. *Pemikiran K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqi (Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya).* Semarang : IAIN Walisongo

Masduki Rifat, R. Ahmad. 2011. *Pemikiran K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqi (Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya).* Semarang: IAIN Walisongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moesa, Ali Maschan. 2011. *Nasionalisme Kyai.* Yogyakarta: LkiS

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Morissan. 2015. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Mudjiono,Yoyon. 2013. *Ilmu Komunikasi.* Surabaya: Jaudar press

Mulyana, Deddy dkk. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Munir dkk. 2009. *Metode Dakwah.* Jakarta: Kencana

Muzani (ed.), Saiful. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan

Nasution, Mirza. 2004. *Peranan Hukum dalam Penyelesain Masaalah-masalah Sosial* Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Sumatera Utara: USU digital Library

Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif.* Bandung: TARSITO

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*, Cet. IV. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nelson, John E. *Personality factors in the frequency of reported spontaneous praetenatural experience*, The Journal of Transpersonal Psychology, 21 (2)

O'Kane. 1989. *Transpersonal Dimentions of Tansformations : A Study of the Contribution Drawn from the Dusi order Teachings and Training the Emerging of Transpersonal Psychology (Ann Arbor : The Union for Experimenting Colledge & University*

Pahlawan, Khatib. 2007. *Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah

Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Startegi dan Metode Dakwah Prof Kh Syaifudin Zuhri.* Semarang: Rasail

Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press

Rahardjo, Mudjia. *Bersimpuh Dzikir Mengagungkan Asma Allah Bersama Al Khidmah*, (uin-malang.ac.id.artikel)

Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, 2014. George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press

Rozi, Fahrur. 2013. *Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Salmadanis. 2014. *Standar Kompetensi Pelaku Dakwah*. Sumatra Barat: Imam Bonjol Pres

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press

Shihab, H.M. Quraish. 2000. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan

Siregar, Rivai. 2000. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sofwan, Ridin. 2003. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

Syamsuddin, AB . 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Syukur, M. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Taftazani, 1974. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka

Taftazani, Budi Muhammad. *Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial*. Social Work Jurnal: Volume 07 No. 01 ISSN:2339 -0042

Tahir, Lukman S. 2004. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas

Tart, Charles T. 1969. *Transpersonal Psychologies*. London*: Harper & Row*

Tart, Charles T. 1975. *Transopersonal Psychologi*. New York: Harper & Row

Taufik. 2005. *Fenomena Dzikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*. SUHUF. Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume ke-17 Nomor 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Keenam*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix

Vincent, Parillo N. 2002. *Contemporary Social Problem*. Allyn & Bacon

Walsh, Neo Donald. 1983. *Meditation Practice and Research. Journal of Humanistic Psychology*. 23 (1)

Yazid, Yasril dan Nur Alhidayatillah. 2017. *Dakwah dan Perubahan Sosial.* Jakarta, PT. Rajagrafindo

Yudha dkk. 2004. *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub

Yuliyanti, Erba Rozalina. *Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental*. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id